

SEJARAH KESELAMATAN ADALAH KESELAMATAN DALAM SEJARAH

Mengenal Pokok-pokok Pemikiran Teologis Ellacuría¹
(Bagian Pertama)

Abdon Bisei

Abstract: Theological thought of Ellacuría leans on the philosophy of history. Therefore, in unfolding his theological notion, Ellacuría always puts philosophical analysis on the reality of history then searching the bottom line of salvation issue both in the Scripture and in history, namely the reality of crucified people. He goes to the end by summarizing that “the history of salvation is the salvation in history.” This article is attempting to go through Ellacuría’s line in order to find out his theological notion of salvation in history by holding his key notion of God’s transcendence. The searching begins with the notion of transcendence in the Old Testament going forward to the New Testament and then gets its peak attempt in Christian Transcendence.

Keywords: transendensi • sejarah keselamatan • rahmat • rakyat tersalib • surga dan bumi baru •

35

Dalam diskursus teologis, Amerika Latin dikenal dengan teologi Pembebasan.² Teologi pembebasan mengembangkan refleksinya berdasarkan tiga momen fundamental, yang disebutnya mediasi yakni mediasi analisis sosial, mediasi hermeneutis dan mediasi praksis yang dihubungkan dengan tiga “saat” merujuk kepada tiga metode pastoral yakni melihat (*seeing*), menilai (*judging*), dan bertindak (*acting*). Pemakaian istilah

¹ Tulisan ini merupakan pengembangan dari sebagian tesis magister saya, *Beriman dalam Situasi Konflik*, yang saya tulis pada tahun 2000 di Fakultas Teologi Weda Bakti, Kentungan, Yogyakarta.

²Uraian komprehensif Teologi Pembebasan dibahas oleh Nitiprawiro (2000), yang mengkaji pokok ini dengan merujuk pada Gutierrez (1973). Khusus pokok tentang mediasi dibahas oleh Boff (1986). Episentrum teologi pembebasan bukan pada pertanyaan mengenai iman atau mempertanyakan iman tetapi pada pertanyaan tentang kemanusiaan, yakni manusia yang diperlakukan secara tidak manusiawi (*non persons*) karena regim politik yang destruktif yang menyebabkan kemiskinan, penindasan dan penyingkiran. “Bagaimanaewartakan Kerajaan Allah sebagai Khobar Gembira dalam dunia yang tidak manusiawi?”

mediasi untuk menggambarkan konstruksi teologis, yang bertitik tolak pada *seeing* yakni analisis sosial untuk mengetahui mengapa rakyat tertindas, adanya kemiskinan dan penyingkiran rakyat. Sementara mediasi hermeneutis merupakan usaha untuk menilai (*judging*) realitas melalui kontemplasi akan Sabda Allah. Tujuannya adalah menemukan rencana ilahi membebaskan rakyat yang tertindas, miskin, dan tersingkirkan. Mediasi praksisnya adalah tindakan (*acting*) kontemplasi untuk aktivitas dan pencarian guna menemukan cara yang tepat membebaskan rakyat tertindas, miskin dan tersingkir sesuai dengan rencana Allah (bdk. Dussel, 1993: 85-102). Singkatnya, teologi pembebasan berangkat dari praksis pengalaman akan Allah dalam kontemplasi (doa, ibadah, ritus liturgi) dan aksi sosial (komitmen, tindakan praksis dan politik), *saat ini* dan *di sini*. Dari situ mereka berusaha untuk merefleksikan secara kritis pengalaman akan Allah tersebut dalam terang Kitab Suci dan Tradisi Gereja dan pada akhirnya melakukan tindakan pembebasan.

Realitas Amerika Latin memperlihatkan tiga hal yang membelit rakyat. *Pertama*, sistim ekonomi yang eksploitatif menyebabkan tingkat kemiskinan yang tinggi di kalangan mayoritas rakyat. *Kedua*, regim militer yang totaliter dan sistim politik yang represif berkolaborasi dengan tuan tanah kaya mengekang kebebasan rakyat sehingga penindasan meluas di kalangan rakyat kecil. *Ketiga*, sistim sosial budaya yang dominatif menyebabkan marginalisasi terhadap orang-orang kecil yang semakin memperlebar jurang antara yang kaya dan miskin. Realitas ini menantang sejumlah teolog untuk merefleksikan secara kritis iman kristiani mereka di tengah penderitaan tersebut. Sejumlah nama terkenal seperti Gustavo Gutiérrez Mirino (Peru), John Sobrino (El Salvador), Leonardo Boff (Brasil), Juan Luis Segundo (Uruguay), Ignatio Ellacuría (El Salvador); melahirkan beberapa karya teologis yang monumental. Artikel ini akan mengulas pemikiran teologis dari Ellacuría, dan tanggapan atas pemikirannya.

Tesis teologis Ellacuría ialah Sejarah Keselamatan adalah keselamatan dalam sejarah. Tesis ini bertitik tolak pada paham transendensi Allah dalam sejarah. Bagian pertama artikel ini akan mengikuti garis pemikiran Ellacuría, bermula dari paham Transendensi Allah dalam Kitab Suci disusul dengan Pencarian Transendensi Kristiani dalam sejarah rakyat yang tertindas. Bagian Kedua akan membahas tanggapan terhadap pemikiran teologis dari Ellacuría dan relevansinya bagi situasi Papua. Sebagai pembuka untuk kedua bagian ini, akan diawali dengan pemaparan biografi dan metode berteologinya Ellacuría.

Biografi dan Metode Teologi Ellacuría

Ellacuría lahir pada 09 November 1930 di Basque, Portugalete dekat Bilbao, Spanyol. Anak keempat dari enam bersaudara, lima laki-laki dengan seorang perempuan. Pada usia 10 tahun, orang tuanya mengirimnya ke Navarro, sejauh 235 KM dari rumahnya untuk bersekolah di Tudela, sekolah yang diasuh oleh Jesuit. Ellacuría, seorang yang pendiam tetapi bersemangat dalam belajar. Ia tidak tertarik mengikuti kegiatan pembinaan untuk rekrut calon Jesuit dari Jesuit muda. Pada usia 16 tahun, setelah lulus dari *Jesuit Hight School Education*, ia masuk seminari Jesuit, dan diterima sebagai Novis Jesuit di Loyola dalam usia 17 tahun pada tanggal 14 September 1947. Dua tahun menjalani novisiat di Loyola dan kemudian dilanjutkannya di El Salvador. Pada tahun 1949, tepatnya tanggal 22 Maret, Ellacuría bersama lima novis dalam bimbingan magister novis Miguel Elizondo, sebagai kelompok pioner dari Spanyol, menginjakkan kaki di El Salvador dan memulai hidup baru di tanah misi. Elizondo adalah orang pertama yang sangat mempengaruhi dia dalam proses formasi awal pembentukan kehidupannya sebagai seorang Jesuit. Hal itu kemudian dipertegas ketika ia bersama Elizondo, yang sudah menjadi provinsial SJ memimpin retret kepada para Jesuit di Amerika Tengah, sekembalinya dari Eropa.³

Sejak 1950 hingga 1955, Ellacuría belajar tentang *Humanitas* dan *Filsafat* di Quito, Ekuador. Ia mempelajari tradisi filsafat Aristotelian-Thomistic dan mendalami pemikiran José Ortega y Gasset dan lainnya. Dekan sekolah tersebut memberi catatan bahwa Ellacuría mampu memunculkan sebuah sintesis baru dari Thomas Aquinas dengan filsuf-filsuf modern Kant, Husserl dan Heidegger, mengenai Thomisme Transendental (*Transcendental Thomism*). Hal ini, disebabkan pengaruh dari Aurelio Espinoza Pólit dan Angel Martínez Báigorri, sewaktu studi di Quito. Dari Pólit, Ellacuría belajar tentang pentingnya data dalam merancang pikiran dan menemukan hal yang niscaya. Pólit memang mengajarkan mahasiswanya agar belajar dari realitas. Hal ini menjadi tampak jelas dalam semua esei dan karyanya selalu bersandar pada data. Ia membangun pemikirannya berdasarkan data-data riil. Sementara dari Báigorri, Ellacuría menimba tentang hal-hal yang bersifat manusiawi dan spontan terutama tentang menjangkau suatu hal yang ukrawi (*ultimate*) berdasarkan pemahaman yang mendalam akan kenyataan. Berdasarkan

³Biografi dan peristiwa pembunuhan terhadap Ellacuría dapat dibaca pada Burke, 2000: 15-42 atau Sobrino (1990) dan Whitfield (1994). Sementara tentang tokoh-tokoh yang berpengaruh terhadap Ellacuría, lih. Burke, 2005: xiv-xxvii. Pokok ini merupakan kompilasi karya-karya tersebut.

realitas, dapat dijabarkan tentang hal yang ukrawi. Jejak itu bisa ditemukan dalam karyanya, manakala Ellacuría menuliskan realitas di Amerika Latin dan menafsirkannya dalam terang Injil.

Setamat dari Ecuador, ia kembali ke El Salvador dan mengajar di seminari diosesan San Salvador selama tiga tahun. Tahun 1958 ia meninggalkan El Salvador menuju Eropa untuk melanjutkan studi. Ellacuría belajar teologi di Innsbruck (1958-1962) di bawah bimbingan Karl Rahner. Studi filsafat dijalani di Madrid (1962-1967) di bawah bimbingan Xavier Zubiri. Dari Rahner, ia belajar tentang kristianitas dan teologi. Ellacuría mengakui bahwa, Rahner sangat berpengaruh bagi dia dalam berteologi, khususnya dalam metode berteologi. Dia membuat suatu sintesa antara metode Rahner dengan teologi pembebasan, hal ini tampak dalam karya pertamanya *Teologia Política* (1973).⁴ Kerangka teologis dari Ellacuría, dengan mengembangkan proyek teologi sebagai suatu *Theology of Sign*. Hal ini merupakan pengembangan *Theology of Symbol* dari Rahner. Ellacuría melampaui Rahner dengan menegaskan bahwa Allah mewahyukan dirinya sendiri dalam sejarah, bukan secara langsung, melainkan melalui tanda, yakni kemanusiaan Yesus. Kemudian ia menafsirkan kembali Rahner, bahwa inkarnasi Sabda merupakan simbol mutlak tentang Allah di dunia. Ellacuría bertolak dari simbol ke tanda, di satu pihak ia merujuk pada pesan konsili terhadap Gereja, bahwa Gereja harus mampu membaca tanda-tanda zaman dan menafsirkannya dalam terang iman, dan di lain pihak Ellacuría, menegaskan tentang misi Gereja, yakni bahwa Gereja sendiri harus menjadi tanda pewahyuan Allah dalam sejarah. Dengan kata lain, bagi Ellacuría, Gereja bukan hanya *membaca* dan *menafsirkan tanda*, tetapi **Gereja** sendiri adalah satu tanda, dan **satu-satunya tanda**, tentang Allah yang mewahyukan diri-Nya sendiri dalam sejarah, tanda Kristus yang hadir di dunia. Gereja adalah Allah yang mewahyukan diri.

Setelah menyelesaikan studi doktoralnya dalam bidang teologi (tanpa menulis disertasi), Ellacuría ditahbiskan imam pada tanggal 26 Juli 1961. Sebagai neomis, ia diberi kesempatan untuk mengunjungi keluarga di Bilbao, Spanyol. Di sana ia bertemu dengan Zubiri, seorang filsuf sejarah. Ellacuría mengajukan permohonan kepada provinsial Jesuit dan kepada Zubiri untuk menulis disertasi doktoral tentang Zubiri di bawah bimbingan Zubiri. Dari Zubiri, ia belajar tentang realitas sejarah (*historical reality*). Seluruh realitas dunia membentuk satu unit tunggal (*a single complex*) dan dibedakan dari kesatuan fisik yang terintegrasi antara evolusi, materi,

⁴Karya ini kemudian diterbitkan dalam bahasa Inggris dengan judul *Freedom Made Flesh* (1976).

peristiwa, kehidupan biologis, cita rasa manusia baik individu maupun kelompok, sebagai subsistem yang membentuk kosmos. Ellacuría mendasarkan pemikiran teologisnya berdasarkan alur filsafat sejarah Zubiri. Pengaruh Zubiri tampak dalam karyanya *Filosofía de la realidad histórica*, diterbitkan tahun 1990 setelah kematiannya.⁵

Ellacuría seorang yang kritis dan berpegang teguh pada pendiriannya, cerdas, dan tidak terbuka kepada orang lain. Ia memisahkan dirinya dari komunitas dengan membentuk kelompok kecil di mana ia menggunakan pengaruhnya.

Ellacuría kembali lagi ke El Salvador pada tahun 1967 dan mulai terlibat dalam tarekat Jesuit dan lembaga pendidikan, terutama di universitas Jesuit, UCA (*Universidad Centroamericana*, “*José Simeón Cañas*”) yang didirikan pada tahun 1965. Dalam bulan Desember 1969, bersama dengan Elizondo, mereka memberikan retreat mingguan kepada anggota Jesuit di Amerika Tengah. Pengaruh retreat terhadap para Jesuit sangat mendalam, khususnya mengenai pemahaman Jesuit tentang diri mereka sendiri dan horison apostolik Jesuit. Sejak itu ada perubahan mendasar pada tarekat Jesuit di Amerika Tengah dalam menanggapi “tanda-tanda zaman.” Perubahan tersebut dinilai sebagai jawaban Jesuit dan Gereja Amerika Tengah dalam menanggapi pesan konsili Vatikan II.⁶ Sebagai wakil provinsial, ia menciptakan banyak pembaruan di dalam tarekat, khususnya bagaimana spiritualitas Ignasius, *Latihan Rohani*, memberi pencerahan bagi Jesuit untuk menanggapi tanda-tanda zaman. Ia memperkenalkan prinsip-prinsip teologi pembebasan dalam tarekat.

Sebagai akademisi, ia seorang inovator dan menciptakan kehidupan kampus yang tidak menjadi ‘menara gading’ bagi masyarakat dan dunia sekitar. Bagi Ellacuría, perguruan tinggi harus mampu melibatkan diri dalam kehidupan konkret rakyat dan menjadi wadah pembentuk opini masyarakat sekaligus lokomotif perubahan sosial dalam masyarakat. Tahun 1974, ia mendirikan pusat studi teologi CRT (*Center for Theological Reflection*) dan menjadi editor Jurnal ECA, *Estudios Centraamericanos* (Pusat Studi Amerika). Tahun 1979 Ellacuría menjabat sebagai rektor UCA.

⁵Karya ini sebenarnya ditulis sejak awal tahun 1970, setebal 600-an halaman, tetapi tidak diselesaikannya. Kemungkinan masih ada beberapa bab yang direncanakan. Sesudah kematiannya, para kolega di UCA menerbitkannya.

⁶Konferensi-konferensi para uskup Amerika Latin (CELAM), terutama di Medellin (1968) dan Puebla (1979) secara timbal-balik saling mempengaruhi antara Jesuit dan situasi keuskupan.

Pada masa-masa akhir hidupnya (1976-1989) Ellacuría menjadi figur umum yang berpengaruh sebagai aktifis hak asasi manusia. Sejak tahun 1930 hingga akhir abad 20, situasi politik El Salvador sangat tidak menentu. Selalu diwarnai dengan kudeta, perang saudara, konflik antarnegara, pemerintahan militeristik yang totaliter. Dampak dari situasi politik adalah terpuruknya perekonomian negara dan rakyat. Menanggapi realitas yang demikian, Ellacuría mempublikasikan pemikirannya melalui media massa. Ellacuría menulis di ECA dengan kritik yang keras terhadap pemerintah, agar tercipta perubahan dalam masyarakat. Ellacuría menjadi mediator dari kelompok pemberontak (FMLN: *Farabundo Martí National Liberation Front*) dengan pemerintahan El Salvador. Untuk itu ia harus berkali-kali mengadakan pertemuan dan kunjungan terhadap tokoh-tokoh yang berselisih.

Dalam masa pelayaannya sebagai akademisi dan penggiat Hak Asasi Manusia, Ellacuría menempatkan rakyat El Salvador khususnya dan Amerika Latin pada umumnya, sebagai sumber berteologi (*locus theologicus*) dalam arus dan semangat yang sama dengan Mgr. Oscar Romero. Rakyat El Salvador adalah rakyat yang tersalib. Mereka disalibkan bukan oleh kodrat tetapi oleh sejarah, oleh tindakan manusia. Dan Romero telah berusaha menurunkan rakyat tersalib dari salib, namun demikian penyaliban rakyat terus berlangsung dalam sejarah.⁷ Romero mampu menyerahkan kekuatan Injil dalam konteks El Salvador dan bahwa rakyat El Salvador yang miskin memiliki kekuatan penyelamatan dalam sejarah mereka.

Menghadapi situasi konflikatif, Ellacuría mulai berbicara tentang kebutuhan untuk mediasi dan negosiasi dalam menyelesaikan konflik dengan negara tetangga, antara militer dengan para pejuang. Ia juga menulis tentang “*third way*”, yang menekankan negosiasi sebagai cara yang dapat dipercaya untuk menyelesaikan konflik antara FMLN dengan pemerintah. Beberapa kali ia diusir dari El Salvador atau ditangkal untuk memasuki El Salvador. Demikian juga kampus UCA berkali-kali mendapat sasaran pemboman yang menelan banyak korban jiwa baik dosen maupun mahasiswa dan menyebabkan kerusakan harta benda. Hingga akhirnya pada tanggal 16 November 1989, Ellacuría bersama lima rekannya dan dua karyawati, dibunuh di kediamannya oleh militer El Salvador.

Metode teologi Ellacuría, digambarkan oleh Kevin Burke (2000) sebagai teolog yang menapaki sejarah dalam beriman dan mempertanggung-

⁷Mgr. Oscar Romero ditembak mati oleh tentara El Salvador di altar saat merayakan ekaristi bersama umatnya, pada 24 Maret 1980.

jawabkan imannya. Menurut Burke (2000: 127), Ellacuría mendasarkan metode teologinya pada realitas sejarah dan praksis untuk memperlihatkan bagaimana keselamatan kristiani merupakan keselamatan dalam dan tentang sejarah yang real. Realitas dipahami bukan hanya hubungan antara konsep-konsep dengan realitas, filsafat dengan pola hidup yang baru, tetapi juga bagaimana pengetahuan tentang realitas berpengaruh pada praksis pembebasan dalam kehidupan yang real. Jadi pengetahuan akan realitas mendorong subjek untuk menegaskan komitmen tentang pembebasan dan melaksanakan praksis pembebasan. Realitas sejarah menjadi dasar dan sarana untuk refleksi teologis.

Menurut Burke, Ellacuría memandang realitas sebagai sejarah yang utuh (*unified history*). Realitas sejarah terdiri dari peristiwa itu sendiri (*matter*) dan kejadian-kejadian yang muncul sehingga menjadikan realitas sebagai sejarah. Ruang (*space*): segala sesuatu yang muncul berlangsung dalam satu ruang tertentu. Waktu (*time*): peristiwa yang terjadi berlangsung pada saat tertentu, satu peristiwa terjadi sesudah yang lain; saling berhubungan (*connection*), terarah (*direction*), dan dapat diukur (*measurement*). Kehidupan biologis (*biological life*): sejarah memiliki akar yang mendalam pada kehidupan biologis, melalui evolusi. Sejarah terikat dengan keempat hal tersebut di atas, yang menekankan hubungan yang integral antara kodrat dan sejarah.

Manusia berada dalam sejarah (*being in history*) baik sebagai *reality animal* maupun *rational animal*.⁸ Sebagai bagian dari realitas, manusia dapat menciptakan sejarah melalui tradisi, transmisi dan pilihan terhadap kemungkinan-kemungkinan yang ada. Dalam menciptakan sejarah, manusia mengemban tugas pembebasan. Di samping menciptakan sejarah, manusia juga mampu mengakhiri sejarah. Melalui penemuan-penemuan senjata nuklir, yang jika dipakai dalam perang, akan mengakhiri sejarah. Jadi dalam perang nuklir, di mana nuklir merupakan hasil ciptaan sejarah, kehancuran sejarah menjadi mungkin.

Bagaimana Ellacuría menggunakan realitas sejarah sebagai dasar metode teologinya? Untuk menjawab ini, pertama-tama Burke (2000: 99-150) memperkenalkan hubungan antara realitas dengan manusia dan

⁸Istilah *reality animal* merupakan terjemahan dari frase *animal de realidades* (bahasa Spanyol). Menurut Burke terjemahan tersebut kurang tepat dan mengandung kekeliruan. Kiranya yang dimaksud menurut Burke adalah *animal of realities*, artinya *reality of real things*. Bukan konsep abstrak tentang realitas tetapi sungguh-sungguh merupakan realitas-realitas (plural) yang konkrit. Kesatuan biologis dari insting, *feeling* dan kecenderungan sebagai esensi sifat hewan yang ada pada manusia dalam berhadapan dengan segala sesuatu yang nyata (lih. Burke, 2000: 75, 93. fn 8).

bagaimana Ellacuría berteologi. Menurut Burke, Ellacuría berbicara tentang manusia berjumpa dengan realitas melalui dua cara yang saling melengkapi, yakni manusia memahami realitas (*the human apprehends reality*) dan realitas berhadapan dengan manusia (*reality confronts the human*). Dinamika perjumpaan ini melalui tiga dimensi yaitu, dimensi *noetic*, dimensi etik dan dimensi praksis. Dimensi *noetic* berhubungan dengan pemahaman (*understanding*). Pemahaman yang mendalam dan luas terhadap realitas, baik sebagai kodrat maupun sejarah. Dimensi etik melibatkan pikiran dan penilaian-penilaian moral dan pertimbangan-pertimbangan etis terhadap realitas (*option the place*), baik perorangan maupun sosial yang berlangsung dalam sejarah. Dimensi praksis merupakan aksi nyata (*action*). Pemahaman atas realitas dan keputusan moral yang dipilih diinkarnasikan dalam tindakan sebagai bentuk tanggungjawab atas sejarah.

Dengan kata lain, realitas sejarah menyentuh kesadaran manusia dan menantang tanggung jawab moral manusia, terutama teolog. Bentuk tanggung jawab tersebut dilakukan oleh manusia dengan menganalisis realitas. Dari hasil analisis dirumuskan sejumlah tindakan etis untuk kepentingan pastoral dan refleksi teologis (realitas dipandang dari sudut wahyu) untuk mempertanggungjawabkan iman kristiani. Tindakan etis menjadi nyata dalam praksis/aksi pembebasan atau keselamatan. Maka bagi Ellacuría, teologi memiliki aspek *understanding*, *option*, *praxis*, dengan objeknya yaitu Kerajaan Allah. *Understanding*, berhubungan dengan pemahaman yang kritis secara ilmiah (*noetic*) terhadap realitas sejarah. *Option* merupakan dimensi etik (*ethical*) untuk menilai dan memilih kemungkinan-kemungkinan yang ada demi mengambil tindakan. *Praxis*, berhubungan dengan aksi nyata (*action*).

Cara kerja refleksi teologi Ellacuría, digambarkan oleh Burke (2000: 127) dalam bentuk skema “Kerangka Metode Teologi Ellacuría” berikut ini.

	<i>Realizing the Weight of Reality</i> <i>El hacerse cargo de la realidad</i>	<i>Shouldering the Weight of Reality</i> <i>el cargar con la realidad</i>	<i>Taking Charge of the Weight of Reality</i> <i>el encargarse de la realidad</i>
<i>FOUNDATION OF METHOD</i>	<i>Noetic Dimension</i> <i>The noetic dimension entails being among the reality of things in their active and material dimensions.</i>	<i>Ethical Dimension</i> <i>The ethical dimension has to do with taking Upon ourselves what things really are and what they really demand.</i>	<i>Praxis-oriented Dimension</i> <i>The praxis-oriented dimension involves taking responsibility for doing something to actually transform reality.</i>

	Understanding <i>Understanding is conditioned by the actual possibilities of historical reality.</i>	Option of Place <i>What one knows and who one becomes both depend on where one chooses to place oneself.</i>	Action <i>Human activity creates capacities & actualizes possibilities; in this way it leads to transformation.</i>
OPERATIONS OF METHOD	Historicization of Concepts <i>Historicization establishes what is the relationship of a concept to historical reality.</i> Utopia/ Propheticism <i>Propheticism animates the critical contrast between particular historical situations and the anticipated Reign of God that utopia historicizes.</i>	Place of Historicization <i>Historicization derives from the turn to reality, but effects a return to reality via the place that affords greater access to the real.</i> Persecution/ Martyrdom <i>Persecution and Martyrdom are the verification that theology shoulders the weight of reality; hence, the task (as well as the content) of Theology is soteriology.</i>	Historicization As Praxis <i>Historicization deploys a modified dialectic both in theory and in praxis; it finds verification in the moment of praxis.</i> Theology/ Ecclesial Praxis <i>As the ideological moment of ecclesial praxis, theology guides that praxis to its proper place within the larger historical praxis by discerning where and how the church ought to incarnate itself.</i>

Objek teologi Ellacuría adalah Kerajaan Allah. Kerajaan Allah hanya dapat dipahami dalam realitas sejarah. Kerajaan Allah merupakan pokok pewartaan Yesus. Kerajaan Allah artinya Allah hadir dalam dunia; Allah menjadi sejarah dengan demikian sejarah dapat menghadirkan Allah.

Pokok fundamental yang diangkat oleh Ellacuría, menurut Burke, adalah hubungan antara keselamatan kristiani dengan sejarah pembebasan. Hubungan tersebut dijelaskan di bawah topik soteriologi. Maka segala arus pemikiran teologi (kristologi, eklesiologi) berpusat pada soteriologi. Tesis teologi Ellacuría yaitu, sejarah keselamatan adalah keselamatan dalam sejarah. Keselamatan mengandung seluruh aspek kemanusiaan sebagai pribadi, sosial, sejarah dan seluruh aspek sejarah manusia secara utuh.

Pokok-Pokok Pikiran Ellacuría: Sejarah Keselamatan Kristiani

Pendahuluan

“Jika kita hendak memahami umat Allah, maka penting bagi kita untuk mengamati dengan jeli realitas di sekitar kita, realitas dunia, di mana Gereja hadir selama dua ribu tahun, sejak Yesus mewartakan Kerajaan Allah”

(Ellacuría, 1993: 580).⁹ Hal ini dikedepankan oleh Ellacuría dalam esei soteriologinya yang berjudul *The Crucified People* tahun 1978. Bagi Ellacuría, antara umat Allah dengan dunia, tidak dapat dipisahkan. Umat Allah ada dalam realitas dunia. Realitas dunia memperlihatkan situasi kemiskinan, ketidakadilan dan penindasan, bagi Ellacuría merupakan penyaliban terhadap rakyat. Penyaliban rakyat, bukan hanya disebabkan oleh aspek-aspek kodrati tetapi terutama oleh sejarah yaitu hasil tindakan manusia. Kenyataan ini menantang refleksi teologisnya. Realitas sosial disoroti dari segi wahyu kristiani, bahwa Allah penyelamat hadir dalam diri Yesus. Apakah realitas penyaliban ini mencerminkan sejarah keselamatan? Bagaimana dengan Gereja, sebagai sakramen keselamatan? Bagaimana umat manusia mencapai keselamatan dalam situasi demikian? Siapa yang melanjutkan karya penyelamatan Bapa yang telah dimulai oleh Putra-Nya? Singkatnya, realitas ini menantang iman kristiani atau Gereja untuk melaksanakan tugas panggilannya. Dan itu hanya dapat terjadi dalam sejarah, yakni, keterlibatan secara aktif umat manusia, terutama mereka yang miskin dan tertindas, dalam sejarah yang sedang berlangsung (Ellacuría, 1993: 580-581). Menghadapi realitas masyarakat, kristianitas ditantang untuk memberikan jawaban yang mencerminkan nilai-nilai penyelamatan. Realitas perlu disoroti dari segi wahyu.

Ellacuría, sebagai seorang teolog yang berada dalam sejarah (*being in history*) Amerika Latin, khususnya El Salvador, dengan teliti mencermati realitas kehidupan masyarakat. Dari hasil analisisnya akan realitas tersebut ia menghubungkan dengan wahyu kristiani dan mengatakan bahwa “permasalahan fundamental yang dihadapi oleh praksis pastoral dan teologi Amerika Latin adalah bagaimana memahami dan mengaktualisasikan sejarah keselamatan secara khusus pada situasi Amerika Latin” (Ashley, 2000: 23-24). Inilah arus dasar pemikiran teologis dan sikap pastoral Ellacuría. Ia memadukan antara pemikiran-pemikiran teologis yang bersifat konseptual

⁹Beberapa artikel karya Ellacuría tersebar pada berbagai Jurnal kebanyakan berbahasa Spanyol. Artikel-artikel tersebut (bersama artikel dari tokoh-tokoh teologi pembebasan lainnya) dikumpulkan kembali oleh Ellacuría dan Sobrino; dan diterbitkan oleh penerbit Orbis Book edisi bahasa Inggris dengan Judul *Mysterium Liberationis*, tahun 1993. Daftar Pustaka pada akhir artikel ini memuat judul artikel Ellacu (demikian dia disapa oleh koleganya), namun dalam penulisan ini, kami merujuk pengarang dengan tahun (1993) untuk menyebut *Mysterium Liberationis*. Beberapa artikel lainnya karya Ellacuría dikumpulkan oleh John Hasset (1991) yang dalam tulisan ini kami menandai dengan menulis Hasset, 1991. Karya Ellacuría yang dirujuk dalam penulisan ini akan disebut kata pertama dalam judul. Misalnya *The Crucified* untuk menyebut artikel *The Crucified People*. Daftar kepustakaan lengkap karya Ellacuría, lih. Hasset, 1991: 373-382; Burke, 2000: 219-234. Yang paling aktual adalah Burke, 2005.

dengan realitas yang terjadi dalam sejarah, khususnya sejarah Amerika Latin. Keselamatan harus menjadi nyata dalam sejarah yakni, melalui tindakan manusia.

Bagi Ellacuría sejarah adalah tempat di mana Allah penyelamat mengkomunikasikan (berbicara) dan mewahyukan (menyatakan) diri kepada manusia. Melalui bukunya *Freedom Made Flesh* (1976), ia memaparkan bahwa Allah memilih sejarah untuk mewujudkan keselamatan terhadap manusia, Allah hadir dan tinggal di antara manusia (Ellacuría, 1976: 15, 81). Kehadiran Allah penyelamat menjadi lebih nyata dalam peristiwa Sabda menjadi daging. Sabda menjadi daging dalam sejarah, dalam diri Yesus. Maka refleksi teologis harus bersandar pada realitas sejarah. Dalam artikelnya *The Church* (1993) Ellacuría mendefenisikan teologi sebagai “refleksi iman atas realitas sejarah dan tindakan umat Allah sebagai pengikut Yesus, dalam karya pewartaan dan pemenuhan Kerajaan Allah” (Ellacuría, 1993: 543). Teologi mengantar teolog dan umat; pertama, supaya umat terlibat dalam dunia; kedua, membantu transformasi hidup yang lebih baik dan ketiga, membantu umat kristiani untukewartakan iman secara membumi (bdk. Ellacuría, 1976: 9-10). Iman menuntut tindakan untuk mewujudkan apa yang diimani. Iman akan keselamatan menuntut tindakan penyelamatan. Tindakan penyelamatan berdasarkan realitas sejarah yang dialami oleh umat manusia dengan membebaskan umat manusia dari situasi kemiskinan dan penindasan. Tindakan itu berlangsung dalam sejarah dan melalui perbuatan konkrit dengan menjadikan segala sesuatu menjadi baru baik bersifat kolektif, sosial maupun personal. Sejarah berarti realitas yang hadir *kini* dan *di sini* yang tidak hanya bersifat kodrat tetapi juga melebihinya, yakni, bahwa sejarah menyebabkan segala sesuatu menjadi baru. Ada perubahan dari “ada sebagai kodrat menjadi ada sebagai sejarah” *Being-as-nature to being-as-history*” (Ellacuría, 1976: 10). Realitas sejarah dipahami sebagai “tanda-tanda zaman.”

Menurut Ellacuría tema utama teologi sekarang adalah sejarah keselamatan. “*Salvation history is as salvation in history*” (Ellacuría, 1976: 4).¹⁰ Keselamatan berlangsung dalam sejarah. Sejarah memiliki dimensi peristiwa, ruang dan waktu dan evolusi biologis. Oleh karena itu setiap pemikiran dan praksis keselamatan, menghadapi permasalahan penafsiran antara ciri khas tindakan sejarah keselamatan dengan ciri keselamatan dalam tindakan sejarah. Hal yang pertama, dipahami secara objektif dari segi iman seperti peristiwa Yesus dan juga rangkaian peristiwa yang dapat ditemukan dalam kitab suci. Sedangkan yang kedua, lebih bersifat umum bertitik tolak dari

¹⁰*Salvation history* dipahami sebagai adikodrati dan *salvation in history* dipahami sebagai kodrat.

realitas sejarah. Melalui tindakan sehari-hari, dengan melibatkan diri secara bertanggung jawab pada kehidupan sosial, politik, ekonomi; berlangsunglah peristiwa keselamatan. Bagaimana Allah yang hadir; menyelamatkan atau menghukum menjadi aktual dan efektif untuk *saat ini* dan *di sini*.

Ellacuría mengutip Cullmann yang mengatakan bahwa keselamatan bersifat sejarah dan berlangsung dalam proses. Melalui proses tersebut dapat dibuktikan oleh sejarah yang objektif bagaimana keselamatan itu terjadi. Karya-karya Ellacuría, memberi penekanan pada aspek ini.¹¹

Ellacuría membentangkan pemikirannya berdasarkan tesis teologi pembebasan yakni, keselamatan adalah pembebasan dan pembebasan adalah keselamatan. Ellacuría (1976: 104, bdk. 1993: 252) mengatakan bahwa “dalam pembebasan kristiani kita menemukan suatu tafsiran khusus tentang apa itu keselamatan manusia. Pembebasan dipahami sebagai keselamatan dan keselamatan dipahami sebagai pembebasan.” Keselamatan atau pembebasan berlangsung dalam sejarah, dan oleh karena itu iman kristiani menuntut dari manusia suatu praksis penyelamatan terhadap kaum miskin dan tertindas. Sejarah keselamatan menempatkan pembebasan sebagai tempat yang sentral dalam sejarah. Sejarah keselamatan bergantung pada keselamatan dalam sejarah. Terdapat hubungan tak terpisahkan antara keselamatan kristiani dan usaha-usaha kemanusiaan dalam sejarah. Karena itu dibutuhkan suatu cara berteologi yang baru dengan merefleksikan dan menafsirkan kembali hubungan antara keselamatan kristiani dan usaha-usaha kemanusiaan, di mana dalam hubungan tersebut terlihat sejumlah ciri yang sama dan berbeda antara keselamatan kristiani dan usaha-usaha kemanusiaan. Ada indikasi (ciri) yang memperlihatkan bahwa dalam usaha-usaha kemanusiaan berlangsunglah campur tangan Allah. Suatu teologi yang mendasarkan refleksinya pada tindakan-tindakan dalam sejarah yang didukung oleh iman dan kepercayaan akan Allah yang hadir dalam sejarah. Dengan kata lain dalam tata kehidupan dan karya sosial-ekonomi-politik (manusia) terdapat tindakan (Allah) yang mendatangkan keselamatan (dan juga “hukuman”). Pertanyaan mendasar adalah: Apa hubungan antara tindakan manusia dalam sejarah, (misalnya pembebasan dalam bidang sosio-politis) dengan pembentukan Kerajaan Allah sebagaimana diwartakan oleh

¹¹Dalam artikelnya, *The Historicity of Christian Salvation*, Ellacuría (1993: 251-252) memusatkan perhatian pada pokok ini dengan tujuan 1) mengklarifikasi sejumlah point utama untuk memahami iman dan praksis yang efektif dari umat kristiani dan 2) sebagai “pembelaan” terhadap kritik yang dilontarkan kepada teolog pembebasan. Ia menafsirkan kembali seluruh pewahyuan dan hidup Gereja dalam usaha untuk mencari pembebasan dan penyelamatan orang-orang miskin. Dengan demikian dapat diharapkan adanya pembaruan dalam cara berpikir, spiritualitas, praksis pastoral dari setiap institusi Gereja secara luas.

Yesus? Apa hubungan antara pemakluman dan perwujudan Kerajaan Allah sebagaimana diwartakan oleh Yesus dengan upaya pembebasan dari manusia terhadap mayoritas rakyat yang tertindas dalam sejarah?

Pertanyaan ini berhubungan dengan praksis, yakni, praksis orang Kristen yang mau sungguh-sungguh melibatkan diri, mewujudkan iman kristiani dengan berjuang mengangkat rakyat menuju pembebasan sejati atas diri mereka sendiri. Orang-orang Kristen berusaha mencari tindakan yang sesuai dengan kehendak Allah karena menyadari bahwa mereka adalah anak-anak Allah. Iman kristiani membuat orang Kristen mempunyai tanggung jawab atas keadaan dosa seperti yang tampak pada kemiskinan dan penindasan yang dialami oleh rakyat. Iman kristiani mengundang orang kristen supaya mempunyai komitmen yang sungguh untuk pembebasan dari kemiskinan dan penindasan.

Untuk menggumuli permasalahan tersebut di atas Ellacuría menawarkan konsep *transcendensi*, suatu konsep tradisional yang mendasari praksis dan pengakuan Gereja untuk memahami iman. Sebelum menjelaskan lebih jauh tentang transcendensi dan bagaimana hal itu berlangsung dalam sejarah, Ellacuría mengingatkan bahwa tidak ada dua sejarah yakni sejarah profan dan sejarah keselamatan. Hanya ada satu realitas sejarah tunggal di mana baik Allah maupun manusia melibatkan keberadaannya (intervensi), sedemikian sehingga intervensi Allah tidak (akan) terjadi tanpa beberapa bentuk keterlibatan manusia dan intervensi manusia tidak (akan) terjadi tanpa keterlibatan Allah dalam beberapa bentuk. Allah terlibat dalam sejarah melalui tindakan manusia dalam sejarah. Demikian pula tindakan manusia melalui keterlibatannya dalam sejarah dapat dilihat (direfleksikan) sebagai tindakan Allah. Sejarah merupakan tempat perjumpaan Allah dengan manusia, di mana Allah menyatakan diri-Nya dan berkomunikasi dengan manusia. Hal itu dijabarkan dalam artikelnya *The Historicity* (Ellacuría, 1993: 254, 593).

Apa itu transcendensi? Transendensi secara umum diidentifikasi dengan sesuatu yang terpisah. Karena itu transcendensi diasumsikan sebagai transcendensi sejarah yang terpisah dari sejarah. Transendensi harus berada di luar atau melampaui segala sesuatu agar dapat ditangkap (*apprehended*) sebagai sesuatu yang real. Maka transcendensi harus selalu lain, berbeda, dipisahkan, dalam waktu, dalam ruang atau dalam esensi. Di sini tampaknya terdapat dua ke-“ada”-an; yang satu meng-“ada” di luar sejarah (ruang dan waktu) yang lain meng-“ada” di dalam sejarah. Jalan pemikiran ini merupakan cara pemikiran filsafat yang menurut Ellacuría merusak pemikiran kristiani dan karena itu ditolaknya.

Menurut Ellacuría terdapat perbedaan yang mendasar dalam cara untuk memahami transendensi dari realitas dan tindakan Allah sebagai mana terdapat dalam pemikiran biblis. Transendensi dilihat sebagai sesuatu yang transenden *dalam (in)* sejarah yaitu bahwa Allah terlibat dalam sejarah. Keterlibatan Allah dalam sejarah, melampaui batas-batas yang ada dalam sejarah yakni, penindasan dan kematian (bdk. Ellacuría, 1993: 254-256).¹² Allah itu transenden karena membebaskan umat manusia dari penindasan, memutuskan rantai yang mengekang kebebasan anak-anak Allah dan memberikan umat manusia kepenuhan hidup. “Allah transenden sebab Dialah Allah yang membebaskan dan Allah pembebas karena Dialah Allah yang transenden.”¹³ Allah pembebas yang transenden tidak membiarkan penindasan berlangsung atas hidup manusia tetapi memberikan kepada umat yang tertindas hidup yang melampaui penindasan.

Allah transenden karena melampaui kematian. Setiap ciptaan memiliki keterbatasan yakni kematian. Hidup yang transenden merupakan hidup yang melampaui kematian atau disebut hidup kekal, tanpa air mata dan kematian. Allah transenden, memerdekakan manusia dari penindasan dan kematian. Allah yang transenden adalah Allah yang hidup dan memberikan jaminan yang penuh terhadap umat manusia melampaui penindasan dan kematian. Allah tidak melampaui sejarah, tetapi Allah melampaui penindasan dan kematian dari sejarah manusia. Allah transenden karena Ia terlibat dalam sejarah hidup dan pengalaman nyata dari orang-orang yang tertindas dan membebaskan mereka.

Kitab Suci mengartikan transendensi sebagai hidup yang utuh (*full life*). Hidup yang utuh meliputi segi keterjaminan material, kesehatan jasmani, kepenuhan sejarah hidup; sebagai realitas yang melampaui seluruh penindasan dan mengatasi kematian. Allah transenden karena Allah memerdekakan manusia bukan dari tubuh atau dari materi tetapi dari penindasan dan kematian. Hidup yang utuh (*the full life*) adalah hidup yang bersifat jasmani tanpa kematian sejarawi. Ini merupakan suatu pembenaran iman kristiani akan kebangkitan, melalui transformasi tubuh kematian, transfigurasi dari materi kefanaan manusia, menuju pemuliaan akan eksistensi sejarah. Iman akan keadaan jasmaniah, kebangkitan daging sejarah menjadi pusat dari pemikiran teologi pembebasan. Konsep transendensi ini memandang kematian sebagai suatu peristiwa iman. Iman akan Allah

¹²Pemahaman tentang transendensi kami kembangkan berdasarkan juga pemikiran dari Pablo Richard (bdk, Ellacuria, 1993: 108).

¹³“*God is transcendent because God is liberator, and God is liberator because God is transcendent*” (Ellacuría, 1993: 161).

sebagai yang transenden memungkinkan manusia untuk berharap pada kebangkitan, transformasi terhadap kematian tubuh ke dalam hidup kekal, hidup yang tak akan pernah mati. Tetapi hendaknya dipahami bahwa kepenuhan hidup hadir dalam sejarah pada saat ini. Hidup yang sempurna merupakan hidup yang abadi. Hidup yang sejati ditransfigurasi dan dimuliakan. Hidup sejati berlangsung dalam sejarah. Manusia memiliki keterbatasan untuk mengetahui secara pasti bagaimana kepenuhan itu. Tetapi tetap berharap bahwa tubuh jasmani ini akan menjadi ciptaan baru, yang dibebaskan dari penindasan dan dari kematian. Allah yang transenden tinggal bersama dengan kita dalam suatu sejarah yang tunggal (bdk. Ellacuria, 1993: 255).

Dalam konsep ini, manakala seorang menjangkau sejarah Allah, pada saat yang sama ia menjangkau Allah secara pribadi. Manusia tidak dipisahkan dari sejarah Allah. Sejarah yang nyata dengan sejarah Allah tidak terpisahkan. Sejarah Allah menjadi lebih mendalam berakar dalam hidup manusia. Allah selalu hadir secara efektif dalam sejarah manusia. Allah dapat memisahkan diri dari sejarah tetapi sejarah tidak dapat memisahkan Allah. Transendensi *dalam* sejarah, harus dilihat lebih mendalam pada hubungan antara *kepastian* dan *kebebasan* daripada antara *tiada* dan *ada*. Allah adalah transenden, bukan oleh ketiadaan, tetapi oleh *kebebasan mengada*, kadang-kadang dalam satu cara dan kadang-kadang dalam cara yang lain. Allah memilih cara dengan bebas, dengan tingkat intensitas yang berbeda di mana Ia sendiri menghendaki-Nya.

Bagaimana transendensi ini berlangsung dalam sejarah? Transendensi yang dibicarakan oleh Ellacuría bersifat sejarah. Maka, untuk memahami praksis iman kristiani dalam Gereja sekarang (Amerika Latin), Ellacuría melangkah dari sejarah transendensi dalam Perjanjian Lama kemudian Perjanjian Baru sebagai tahapan untuk mencari transendensi sejarah kristiani dewasa ini. Diskusi selanjutnya akan berpusat pada tiga hal ini yakni transendensi dalam Perjanjian Lama, Transendensi dalam Perjanjian Baru dan Pencarian Transendensi Kristiani.

Transendensi dalam Perjanjian Lama

Untuk memerinci ciri-ciri transendensi dalam Perjanjian Lama, Ellacuría bertitik tolak dari peristiwa Keluaran, dengan pertanyaan kunci: *siapa yang membawa bangsa Israel keluar dari Mesir?* Pertanyaan ini dijawabnya dalam *The Historicity* (Ellacuria, 1993: 254-263). Ellacuría mencatat empat permasalahan yang muncul dari pertanyaan ini jika dilihat dari faham transendensi yaitu a) Keluarnya bangsa Israel dari Mesir adalah suatu peristiwa sejarah

atau dikisahkan sebagai peristiwa sejarah. b) Keluarnya bangsa Israel dari Mesir adalah suatu peristiwa keselamatan transenden yang terpenting bagi terpenuhinya rencana Allah pada umat pilihan-Nya. c) Musa memakai cara-cara manusiawi dan politik, dalam membawa bangsa Israel keluar dari Mesir sebagai peristiwa sejarah keselamatan. d) Israel sungguh mempercayai bahwa meskipun yang terlihat keterlibatan manusia, tetapi diimani sebagai tindakan YHWH yang membebaskan mereka.

Dalam peristiwa Keluaran, ada dua “tokoh” yang berperan yakni, YHWH di satu pihak dan Musa/Israel di pihak lain. Keduanya terlibat dalam sejarah dengan cara yang berbeda. Di sini ada dua gerak, gerak dari pihak Allah dan gerak dari pihak manusia. Gerak ini terarah kepada realitas sejarah, yakni, bangsa Israel dalam situasi penindasan di Mesir dan keinginan untuk bebas dari situasi itu. Dalam realitas sejarah yang dialami oleh manusia, umat kristiani (Israel), menghayati kehadiran Allah yang menyelamatkan. Bagi Ellacuría Allah terlibat dalam sejarah dan menunjukkan kehendak-Nya melalui peristiwa-peristiwa yang nyata.

Dengan menggunakan gaya sejarah dalam “mendagingkan” Allah, bangsa Israel mau menegaskan penghayatan iman mereka bahwa Allah hadir di mana-mana, menurut kehendak-Nya. Kehadiran Allah, mendayakan dan menggerakkan, sehingga “tindakan yang terjadi dalam sejarah yang dialami oleh rakyat, yang dipanggil untuk meninggalkan tempat penindasan dan pergi ke tanah terjanji, memperlihatkan tindakan Allah dan bagaimana Allah bertindak terhadap mereka” (Ellacuría 1993: 258). Sejarah, dalam penghayatan umat Israel, merupakan bukti tentang Allah yang hadir. Syahadat Israel (Ul. 26:5b-10) memberikan gambaran penyertaan Allah dan usaha umat Israel dalam sejarah. Allah dipahami dalam hubungan dengan manusia dan manusia dalam hubungan dengan Allah. Bahwa Allah hadir dalam sejarah dan membebaskan mereka yang tertindas. Dalam pengalaman penindasan dan pembebasan, dari segi Allah, penindasan dilihat sebagai dosa dan pembebasan sebagai rahmat. Allah mewahyukan diri, bukan hanya sebagai pengampun tetapi juga sebagai pembebas yang aktif.

Sejarah menjadi tempatnya rakyat (*place of the people*) di mana Allah menampakkan diri dan menggerakkan. Sejarah mengalir secara evolutif, terarah ke depan, menuju masa depan (tanah terjanji dan lebih jauh; eskaton) Allah terlibat dalam sejarah, turut “mengalir” melanjutkan penyertaan kepada umat-Nya sepanjang masa, (masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang). Tindakan Allah dan tanggapan manusia terjadi melalui proses sejarah. Dua gerak yang bertemu dalam satu titik yakni, sejarah. Titik perjumpaan ini (sejarah) menjadi tempat pemenuhan yang transenden, tempat penampakan Allah (teofani) yang mendorong adanya

teopraksis (yang baru). Sejarah adalah *kairos*, saat Allah bertemu dengan manusia. Maka transendensi berarti pemberdayaan umat dalam perjuangan mereka, dalam perjalanan mereka dari Mesir ke Kanaan. Allah memberi kekuatan (rahmat) kepada umat dan karena rahmat itu memungkinkan umat untuk berjuang membebaskan diri dari Mesir dan berjalan melewati padang gurun menuju tanah terjanji, Kanaan.

Dari pemaparan ini tidak dapat dijawab secara sederhana siapa yang membebaskan bangsa Israel dari Mesir. Jawaban yang diberikan oleh Ellacuría adalah bahwa YHWH tidak dapat membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir *tanpa* keterlibatan Musa. Demikian juga Musa tidak dapat memimpin Israel keluar dari Mesir *tanpa* campur tangan YHWH. Dengan “tanpa” merupakan suatu absolut positif dan mendasar. Antara Allah dan Musa terjadi interaksi yang mutlak demi pembebasan. Jawaban ini membutuhkan penjelasan yang panjang. Tetapi secara singkat dapat dikatakan bahwa praksis penyelamatan dapat dipahami melalui etika tindakan. Tindakan etis merupakan bagian dari iman yang memperlihatkan interaksi umat kristiani dengan Allah penyelamat. Etika tindakan bukan hanya direduksi kepada tindakan sosial politik tetapi meliputi seluruh tindakan manusia dalam sejarah (sosial, politik, ekonomi) yang mewujudkan transendensi sejarah, dan menunjukkan Allah hadir serta bertindak dalam sejarah. Baik Musa (Israel) maupun YHWH terlibat dalam sejarah dan keterlibatan tersebut mendatangkan keselamatan. Sejarah menjadi tempat yang kaya bagi kehadiran Allah.

Oleh karena itu menurut Ellacuría, antara yang profan dengan yang sakral tidak dapat dipisahkan secara tegas. Dalam satu sejarah terjadi baik tindakan Allah maupun tindakan umat yang mendatangkan keselamatan. Juga terjadi peristiwa melawan umat dan melawan Allah yang mendatangkan hukuman. Dalam satu peristiwa sejarah terjadi praksis sejarah keselamatan dan praksis sejarah neraka (*perdition*), terjadi praksis sejarah pembebasan dan sejarah penindasan. Umat Israel mengalami rahmat dan pembenaran jika mereka berada dalam lingkaran keadilan dan pembebasan, sebaliknya berada dalam situasi dosa jika mereka mengalami penindasan dan pengekangan.

Diakui oleh Ellacuría bahwa sejarah transendensi dalam Perjanjian Lama bukan bentuk yang definitif dari sejarah transendensi sebagai mana berkembang dalam proses wahyu dan sejarah. Tetapi ada sejumlah butir penting sebagai ciri dari sejarah transendensi Perjanjian Lama. Ciri-ciri yang dimaksud adalah: a) memberikan jalan bagi bentuk-bentuk lain transendensi sejarah. b) Menyentuh elemen pokok kemanusiaan dan sosial yang tidak dapat dipisahkan dan sesungguhnya sejarah seperti ini dapat mencapai tingkat aktualitas yang tinggi. c) Memperlihatkan kehendak Allah bukan

hanya dalam masa lampau tetapi juga masa kini tanpa mengarah kepada penafsiran fundamentalis. d) Terbuka pada dirinya sendiri dengan berbagai bentuk transendensi yang hadir di tengah kita, melalui transformasi, memberi hidup yang dinamis bagi kita. Oleh karena itu bagi Ellacuría, mengabaikan atau mengurangi dimensi Perjanjian Lama berarti memenggal (*mutilates*) pewahyuan Allah dan mengurangi kandungan transendensi sejarah dari Injil (bdk. Ellacuría, 1993: 262).¹⁴

Transendensi dalam Perjanjian Baru

Perjanjian Baru menunjukkan dengan jelas dan khusus permasalahan sejarah transendensi. Hubungan antara manusia dengan Allah, tampak dalam Perjanjian Baru. Dalam hubungan timbal balik tersebut terjadilah proses interaksi dan interelasi pribadi/sosial, Allah dengan setiap orang dan Allah dengan umat manusia. Interaksi dan interelasi tersebut mendatangkan keselamatan kristiani dan memungkinkan manusia menjadi sempurna. Perjanjian Baru memberikan suatu kenyataan sejarah yang baru yakni, pemenuhan transendensi.

Interaksi dan interelasi manusia dengan Allah berlangsung secara lebih definitif melalui kehadiran Yesus. Karena itu bagi Ellacuría, Yesus merupakan bentuk tertinggi dari sejarah transendensi, meskipun pemenuhan itu juga dalam banyak hal masih terbuka (bdk. Ellacuría, 1993: 263).

Untuk menggambarkan transendensi dalam Perjanjian Baru, Ellacuría menggunakan Injil Yohanes (Yoh 1:16-18) sebagai pintu tiba (*point of arrival*) untuk membandingkan Musa dengan Yesus. Melalui perbandingan ini diharapkan akan mendapat suatu kejelasan transendensi Perjanjian Lama dengan transendensi dalam Perjanjian Baru.¹⁵

Antara Musa dengan Yesus ada kontinuitas dan diskontinuitas. Kontinuitas diperlihatkan melalui kesejajaran bahwa Musa membangun sejarah dan teologi bagi bangsa Israel melalui peristiwa keluaran. Yesus membangun teologi dan sejarah bagi Israel baru. Musa mengadakan

¹⁴Sehubungan dengan ini, Ellacuría menggambarkan bahwa Allah hadir dalam sejarah berdampak ganda yakni keselamatan dan hukuman. Transendensi Allah dalam peristiwa keluaran, bagi Musa dan Israel adalah peristiwa pembebasan yang berarti keselamatan. Sementara bagi Firaun dan Mesir adalah malapetaka yang berarti hukuman. Kedua hal ini terjadi dalam satu peristiwa sejarah (bdk. Ellacuría, 1993: 263).

¹⁵Ellacuría (1993: 266) mengakui bahwa transendensi dapat didekati juga dengan teks-teks lain dalam Perjanjian Baru seperti “Kotbah di Bukit” dan lainnya.

mukjizat di hadapan umat Israel, sebagai bukti YHWH menyertai umat Israel. Begitu pula Yesus mengadakan mukjizat di tengah umat Israel sebagai tanda Allah hadir di tengah umat-Nya. Baik mukjizat yang dikerjakan oleh Musa maupun yang diadakan oleh Yesus, sama-sama bertujuan untuk membangkitkan iman umat kepada Allah dan membangun kepercayaan umat terhadap Musa dan Yesus.¹⁶ Tujuan mukjizat pada Musa dan Yohanes berbeda dengan mukjizat menurut injil-injil sinoptik. Mukjizat pada Musa dan Yohanes terjadi supaya ada (demi) iman, dalam sinoptik mukjizat terjadi karena iman.

Diskontinuitas terletak pada dua hal yang mendasar yakni, 1) Musa memberikan hukum, sementara “kepenuhan kasih” diberikan kepada kita oleh Yesus, Sang Mesias. 2) Musa tidak dapat melihat Yang Ilahi tetapi Logos menjelaskan kehendak Allah terhadap umat manusia. Hukum dialamatkan kepada umat Israel dengan muatan sosiopolitis. Melalui Yesus, hukum diganti menjadi cinta yang berahmat, sebab cinta Allah adalah cinta yang total, yang tidak dapat gagal. Cinta Allah merupakan suatu pemberian diri hingga mati; sehingga orang berpegang teguh padanya. Hukum Musa berlaku hanya untuk umat Israel. Kepenuhan kasih menjangkau juga bangsa-bangsa lain, kepada seluruh umat manusia.

Demikian juga ada diskontinuitas antara tindakan Musa dengan Yesus. Di samping konteks sejarahnya berbeda, makna tindakan dalam sejarah juga berbeda. Tindakan Musa menunjukkan karakter perutusannya bercirikan sosial-politik. Sedangkan tindakan Yesus meskipun bersifat duniawi tidak menunjukkan aspek sosial-politik tetapi lebih mencerminkan kekeluargaan. Dalam tindakan yang berupa “tanda” Yesus memperlihatkan kehadiran dan kehendak Allah. “Tanda” Yesus dipahami sebagai satu kesatuan antara penanda (peristiwa sejarah yang mengacu kepada muatan keselamatan) dan yang ditandakan (muatan keselamatan yang hadir dalam peristiwa sejarah) (bdk. Ellacuría, 1993: 268).

Berdasarkan perbandingan antara Yesus dan Musa serta tindakan mereka, melalui *point of arrival* Injil Yohanes, Ellacuría memberikan beberapa kesimpulan berikut ini. 1) Injil Yohanes menggambarkan bentuk transendensi sejarah yang tertinggi yakni Sabda yang menjadi daging. Transendensi itu tampak dalam diri Yesus dan keilahian-Nya. Injil Yohanes

¹⁶Tiga mukjizat Yesus yakni, pesta nikah di Kana (Yoh 2:1-12), penyembuhan anak seorang pegawai istana (Yoh 4:46-54), penangkapan ikan (Yoh 21:1-8) mengikuti pola yang sama dengan Keluaran 4:1-17 untuk menunjukkan bukti penyertaan Allah. Tanda-tanda tersebut bukan sebagai konsekuensi dari iman sebagaimana dalam sinoptisi, tetapi tanda-tanda tersebut merupakan pengantar kepada iman (bdk. Ellacuría, 1993: 268).

memandang Yesus pertama-tama sebagai Musa baru yang memainkan peran sebagai pembebas bagi umat. 2) Bangsa Israel pertama-tama menganggap Yesus sebagai pembebas agama dan sejarah. 3) Sejarah pembebasan dan sejarah keselamatan hadir dan terarah juga kepada bangsa-bangsa lain. Dalam teks-teks Injil Yohanes, penginjil membedakan tindakan Yesus dengan tindakan Musa. Pola tindakan Musa memperlihatkan aspek sosio-politis-religius; sedangkan tindakan Yesus bersifat kekeluargaan dan eskaton. Namun secara esensial, baik Musa maupun Yesus, menganut paham teokrasi yakni Allah yang meraja dalam sejarah. 4) Praksis baru dari pembebasan yang dikerjakan oleh Yesus menempatkan pembebasan berlawanan dengan kekuasaan sejauh kekuasaan tersebut mengarah kepada kematian. 5) Praksis sejarah Yesus mengungkapkan (*reveal*) bahwa dalam Dia, Allah hadir secara baru dan definitif. Kehadiran Allah mendapat perspektif baru dan dimensi baru pada transendensi, menurut pemahaman kristiani (bdk. Ellacuría, 1993: 269-270).

Yesus melanjutkan ciri baru keselamatan. Ciri baru tersebut diungkapkan dengan istilah Musa “baru”, umat “baru”, pengembara “baru”, perintah “baru”, hukum “baru”. Ke-“baru”-an ini bukan saja karena kematian Yesus (tafsiran Mesias sosio-politis-religius dan menjadi skandal karena kematian itu) atau kehancuran Israel (meskipun masih ada sisa kecil), tetapi juga ke-baru-an ini menunjuk pada pola baru beragama yang dibangun dalam hubungan antara manusia dengan manusia dan hubungan antara manusia dengan Allah.¹⁷

Pola baru tersebut yakni *pertama*, suku-suku Israel harus terbuka terhadap universalitas keselamatan (Bdk. Ellacuría, 1993: 270-271). Universalitas keselamatan sebagaimana telah disampaikan oleh para nabi dahulu, kini mendapat tempat pada lingkup yang lebih luas. Israel tidak lagi dipandang sebagai objek penyelamatan dan sebagai penyelamat. Seluruh dunia diselamatkan oleh figur baru penyelamat yang telah menjadi daging dalam sejarah yakni, Yesus. Proses keselamatan ini berlangsung terus, namun berbeda pada setiap tempat dan waktu.

Kedua, rencana sejarah keselamatan pada Perjanjian Lama yang terarah pada pemerintahan YHWH dan tata hidup yang bersifat teokrasi didasarkan pada kekuasaan politik. Rencana keselamatan itu harus terbuka pada suatu rencana sejarah baru akan kehadiran Allah dalam *relasi* antara

¹⁷Kehancuran Israel melalui runtuhnya Bait Allah yang disusul dengan pembuangan dalam Perjanjian Lama serta kematian Yesus historis dalam Perjanjian Baru, memudahkan harapan akan Mesias dalam arti politis.

yang kudus dan dunia yang baik, yang akan disempurnakan nanti tetapi dapat diwujudkan juga pada *saat ini, di sini*.

Pencarian Transendensi Kristiani

Bagian ini merupakan fokus perhatian Ellacuría dalam uraiannya tentang sejarah keselamatan. Dengan bertolak dari paham transendensi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Ellacuría (1993: 271) menjabarkan permasalahan transendensi kristiani dengan menggulirkan dua pertanyaan. *Pertama*, apa hubungan antara sejarah profan dengan sejarah keselamatan? *Kedua*, apa kekhasan sumbangan kristiani pada peristiwa transendensi sejarah, bagaimana yang transenden menjadi sejarah dan bagaimana sejarah menjadi transenden?

Sebagai bahan pembanding dalam menelusuri dua permasalahan tersebut, Ellacuría menyuguhkan dua pendekatan dari kawasan teologi Eropa, konsep permasalahan yang dibahasnya. Rahner membeberkan hubungan antara sejarah profan dengan sejarah sakral. Sedang Pannenberg mengulas hubungan antara wahyu dan sejarah.

Menurut Ellacuría, Rahner membedakan antara sejarah keselamatan dengan sejarah profan, meski keduanya saling berkaitan erat. Sejarah profan lebih luas dari sejarah keselamatan. Di dalam sejarah profan berlangsung sejarah keselamatan. Sejarah profan tidak mengenal analisis keselamatan, meskipun merupakan syarat bagi sejarah keselamatan. Dengan kata lain sejarah keselamatan yang berpusat pada Kristus (tafsiran kristologis dan soteriologis) membutuhkan ruang sejarah profan bagi kehadiran Yesus.

Pannenberg, menjelaskan hubungan antara pewahyuan dan sejarah. Menurut Ellacuría, Pannenberg memahami Allah mewahyukan diri kepada manusia dalam sejarah melalui karya-Nya. Wahyu Allah bersifat universal, bagi siapa saja dan di mana pun ia berada. Karena wahyu bersifat universal maka tidak mesti direalisasikan dalam sejarah Israel, dan juga bukan merupakan peristiwa yang terisolasi dari sejarah. Wahyu tentang keilahian Allah menjadi nyata dalam diri Yesus dari Nazareth. Ellacuría (1993: 287) mengutip ungkapan Pannenberg yang mengatakan, “sejarah merupakan horison sangat global, bukan hanya untuk teologi tetapi juga untuk wahyu itu sendiri.”

Setelah memaparkan pemikiran Rahner dan Pannenberg, Ellacuría menjelaskan pencarian transendensi kristiani berdasarkan pemikiran teologi pembebasan. Bagi Ellacuría, Teologi Pembebasan, (seturut pendapat Balthasar), memiliki tempat yang khusus dalam teologi tentang Kerajaan

Allah. Teologi ini tidak eksklusif, tetapi terbuka dengan teologi lain. Teologi Pembebasan memberikan tekanan pada praksis umat kristiani dalam peziarahan menuju Kristus. Teologi Pembebasan berakar pada umat, yakni, seluruh pengalaman real yang dialami oleh umat. Artinya realitas umat menjadi titik tolak untuk refleksi teologi (bdk. Ellacuría, 1993: 252).¹⁸ Oleh karena itu Ellacuría menyoroti realitas, sebagai realitas sejarah umat, khususnya rakyat Amerika Latin. Realitas dipandang sebagai tantangan pastoral untuk tindakan praksis demi pembebasan. Tindakan praksis membutuhkan etika tindakan. Etika tindakan direfleksikan dari sudut wahyu. Realitas sejarah merupakan permasalahan etik (pastoral) sekaligus permasalahan wahyu (teologis).

Hasil penelusuran transendensi kristiani, dijabarkan oleh Ellacuría dalam karyanya *The Historicity Freedom, The Church* dan *Utopia*. Ada enam pokok transendensi kristiani yakni, 1) Sejarah sebagai satu keutuhan. 2) Rahmat dan Dosa. 3) Penciptaan. 4) Ketidakadilan-Kemiskinan. 5) Kekuasaan. 6) Spiritualitas. Dalam tulisan ini akan disertakan satu pemikiran tentang 7) Utopia dan Kenabian. Ketujuh pokok ini akan di bahas satu persatu dengan perhatian pada persoalan pastoral dan tanggapan teologis atas berbagai persoalan pastoral.¹⁹

Sejarah yang Utuh

Para teolog boleh memilah-milah antara sejarah keselamatan dan sejarah profan yang real. Tetapi umat kristiani (Amerika Latin), hanya melihat satu sejarah, yakni sejarah agung Allah. Seluruh realitas sejarah merupakan satu kesatuan yang utuh. Umat kristiani tidak memisahkan antara apa yang profan dengan apa yang sakral, tidak memisahkan sejarah dunia dengan sejarah suci. Mereka memandang segala sesuatu itu menyatu dan utuh. Kesatuan ini didasarkan pada suatu sikap iman yang mendalam (*profound conviction*) bahwa hanya satu Allah dan Bapa, hanya satu pencipta, hanya satu penyelamat, hanya satu Kerajaan Allah, hanya satu eskaton, hanya satu dunia dan hanya satu kemanusiaan. Segala sesuatu berhubungan dengan Allah dan manusia, karena itu tidak boleh dan tidak dapat dipisahkan. Pemisahan hanya akan menimbulkan kebingungan tentang

¹⁸Ellacuria mengutip Hans Urs von Balthasar yang mengatakan: “*The theology of liberation has its specific place in a theology of the kingdom of God; it is one aspect of theology among others, and it demands practical action from the church to shape the world around Christ.*”

¹⁹Pokok satu sampai enam didasarkan pada *The Historicity* (1993: 271-288), *Freedom* (1976) dan *The Church* (1993: 543-543). Sedangkan pokok ketujuh didasarkan pada *Utopia* (1993: 289-328).

Allah dan manusia. Yesus sendiri sebagai Kristus akan membawa segala sesuatu ke dalam diri-Nya. Yesus masuk ke dalam sejarah sebagai orang yang datang untuk melayani umat manusia dan memberikan hidup-Nya kepada manusia.

Sejarah agung Allah mengandung sejarah keselamatan (yang tidak hanya dibatasi oleh sakramen, kultus dan kaul) dan kenyataan sejarah yang “agak” profan. Dengan kata lain sejarah keselamatan dan sejarah profan merupakan bagian dari sejarah agung Allah. Dengan demikian sejarah Allah merupakan sejarah sejati, yang memiliki struktur yang menyatu antara sejarah keselamatan dan sejarah dunia. Struktur penyatuan bukan berarti keseragaman tetapi diperkaya oleh mosaik aneka pluralitas.²⁰ Sejarah dunia dan sejarah keselamatan memiliki batas antara yang satu dengan yang lain, dan sejarah agung Allah melingkupi keduanya.

Dari alur pikir ini Ellacuría merumuskan sejarah keselamatan sebagai berikut. Sejarah keselamatan juga disebut sejarah profan, sebagai sejarah tunggal yang termaktub dalam sejarah tentang Allah; yakni, apa yang Allah kerjakan dengan seluruh alam; apa yang Allah lakukan dalam sejarah manusia; dan apa yang Allah kehendaki dari pemberian diri Allah yang terus-menerus, hal yang dapat digambarkan sebagai dari kekal hingga kekal. Dalam arti ini sejarah keselamatan berpuncak dalam pribadi Kristus yang berada di bawah sejarah agung Allah. Konsep ini diungkapkan melalui pengalaman Paulus, ketika ia memahami rencana misteri Allah (Ef. 1:9-10; 1Kor 3:21-23; 15:28) (bdk. Ellacuría, 1993: 272).

Dalam sejarah Allah, tempat utama iman kristiani adalah peristiwa penyelamatan Kristus. Kristus kepala Gereja, dan Gereja adalah umat kristiani, maka menjadi tugas umat kristiani untuk melanjutkan peristiwa penyelamatan tersebut. Gereja terpanggil memenuhi tugas perutusan terhadap dirinya sebagai pelayan umat manusia dan memberikan hidup serta lembaganya kepada manusia. Tugas ini diemban sebagai konsekuensi menjadi pengikut Kristus dalamewartakan Kerajaan Allah melalui sejarah agung Allah. Kehidupan Yesus yang memperlihatkan bagaimana Allah terlibat melayani manusia, hendaknya menjadi contoh utama yang perlu diikuti oleh Gereja.

Sabda menjadi daging dalam sejarah, dalam kata dan perbuatan Yesus. Penampilan hidup Yesus dalam sejarah memberi dampak dalam bidang sosial, politis dan religius (bdk. Ellacuría, 1976: 23-50). Ia dipandang

²⁰“*Structural unity, far from imposing uniformity on all its structural moments, is nourished by its plural diversity*” (Ellacuría, 1993: 552).

sebagai seorang nabi besar. Melalui kata dan perbuatan-Nya, Yesus menghadirkan Allah di tengah umat. Ia menekankan sikap moral dan iman yang menggerakkan (*operative faith*). Keterlibatan-Nya dalam sejarah menyebabkan Ia dihukum mati atas tuduhan menghujat Allah (tuduhan religius), menentang otoritas Roma dan melawan hukum Yudea (tuduhan politis). Semua peristiwa ini berlangsung dalam konteks sejarah. Peristiwa ini memperlihatkan resiko tugas perutusan Yesus dalamewartakan Injil Kerajaan Allah kepada umat manusia, demi keselamatan umat manusia.

Sejarah agung Allah berlangsung terus dalam Gereja. Allah hanya dapat dilihat melalui tanda yang mengantarai-Nya. Tanda yang sempurna adalah Yesus. Yesus melanjutkan kehadiran-Nya dalam Gereja. Maka Gereja bukan hanyaewartakan kehadiran Allah yang bersifat sejarah tetapi juga harus mewujudkan kehadiran Allah dalam sejarah. Gereja harus mendampingi keselamatan dalam sejarah denganewartakan dan mewujudkan kehadiran serta keselamatan dalam sejarah. Gereja sebagai tubuh Kristus, menjadi tempat kehadiran Kristus dan tempat pengantara tindakan Kristus. Gereja menjadi tanda kehadiran Kristus yang menyelamatkan. Tanda itu diperlihatkan dengan berkarya dalam sejarah, mewahyukan dan mengkomunikasikan sejarah Allah kepada manusia secara efektif dan terus menerus. Dikatakan oleh Ellacuría demikian dalam *Freedom*:

“Gereja harus melihat ciri khas dirinya sebagai mediasi tanda. Hanya suatu Gereja yang berkarya dalam sejarah dapat mewahyukan dan mengkomunikasikan sejarah Allah kepada manusia secara efektif. Hanya dalam sejarah, Gereja akan menemukan medan yang memadai untuk melaksanakan perutusannya dan membuat perutusannya dapat dipercaya. Dengan menghadirkan misteri penyelamatan, Gereja menghadirkan dan melaksanakan sejarah Yesus Kristus. Gereja harus memungkinkan hal itu untuk umat bahwa percaya kepada Gereja merupakan suatu tuntutan. Gereja tidak perlu saksi dari luar tetapi membuktikannya sendiri, bahwa hidup dan karya Gereja menunjukkan Yesus yang sedang berkarya menyelamatkan manusia” (Ellacuría, 1976: 89).

Sejarah agung Allah yang mendatangkan keselamatan harus didampingi dalam praksis sosial historis Gereja sehingga Gereja menjadi tanda yang dapat dipercaya, sebagai tanda dari sejarah keselamatan. Gereja sebagai realitas sosio-historis, berpengaruh pada berbagai bentuk keselamatan dalam sejarah. Gereja sebagai komunitas tubuh Kristus dalam sejarah merupakan pegiat keselamatan. Sebab Roh Kristus dijadikan daging

melalui Gereja, Gereja sebagai tanda yang kelihatan dan yang dapat dilihat dari janji keselamatan.

Bagaimana dengan religi rakyat atau agama non kristiani (prakristiani)? Untuk menjawab ini Ellacuría menggunakan konsep sejarah kosmik Kristus (*the historical-cosmic Christ*). Religi rakyat atau agama non kristiani –kata Ellacuría, dalam *The Historicity*– termasuk bagian dari sejarah kosmik Kristus. Kristus sudah ada sejak awal mula yang menciptakan sejarah sebagai sejarah Allah. Kristus membangun Kerajaan Allah sejak awal mula dan berlangsung terus hingga akhir. Yesus dari Nazareth, sebagaimana dikenal dalam Perjanjian Baru, merupakan Yesus historis. Yesus historis adalah Sabda yang sudah ada sejak kekal dan menjadi daging dalam sejarah (Yoh 1:1-3). Sesudah kebangkitan, Yesus historis menjadi Tuhan yang melampaui semua. Yesus historis adalah juga Tuhan yang sudah ada sejak kekal (Wahyu 22:13). Untuk menjelaskan itu Ellacuría memberi contoh perumpamaan Yesus tentang Kerajaan Allah. Kerajaan Allah seumpama benih di dalam ladang yang ditanam sejak awal mula dan berkembang terus menuju kepenuhan. Contoh lain, tentang ragi yang ada dalam adonan dan mengembangkannya (Mat 13:31-33). Kerajaan Allah sudah ada sejak semula dan berkembang dalam sejarah (bdk. Ellacuría, 1993: 273).

Inilah cara Ellacuría mengungkapkan permasalahan transendensi kristiani, bahwa Allah telah mengada dalam sejarah sejak awal mula dengan intensitas yang berbeda dengan kebebasan mengada pada segala tempat dan waktu menurut kehendak-Nya. Pemikiran sejarah keselamatan yang demikian, bukan untuk mereduksi sejarah agung Allah ke dalam sejarah yang bersifat politik, sosial, ekonomi, tetapi lebih merupakan suatu usaha atas dasar iman dan tindakan umat kristiani di tengah-tengah dunia untuk membangun sejarah Allah. Maka baik sejarah dunia maupun sejarah keselamatan perlu dinilai dan ditafsirkan. Dalam rangka itu Ellacuría menunjuk pentingnya karya C. Boff akan “Meditasi Analisis Sosial” dan “Meditasi Hermeneutis” dalam bukunya yang berjudul *Teología de la Política*. Meditasi Analisis Sosial berhubungan dengan pengalaman akan Allah dalam kontemplasi dengan cara menganalisis realitas sosial dan menempatkan itu “di hadapan” Allah dalam doa, ibadah dan aksi nyata. Sementara meditasi hermeneutis adalah merefleksikan pengalaman kontemplasi dalam terang Sabda Allah (bdk. Ellacuría, 1993: 288).

Rahmat dan Dosa

Transendensi Allah dalam sejarah, merupakan pemberian diri-Nya kepada umat manusia. Allah itu Esa, tetapi ada berbagai macam bentuk pemberian diri-Nya kepada manusia dalam realitas sejarah. Oleh karena itu,

tidak begitu gampang bagi manusia untuk menilai apakah suatu tindakan berasal dari kodrat atau dari adikodrati. Karena itu, Ellacuría dalam *The Historicity* merumuskan satu pertanyaan yang tajam. “*Is the diversity which arises because of the distinct modes of God’s self-donation greater than the unity that arises from the fact that it is one God who gives himself in distinct?*” (Ellacuría, 1993: 274). Ellacuría menekankan bahwa pokok persoalan dari pertanyaan ini bukan menanyakan kekudusan dan keilahian setiap pribadi, tetapi menanyakan tentang kehadiran dan keterlibatan Allah dalam sejarah. Ellacuría menjelaskan permasalahan ini dengan merujuk kepada tindakan Musa dan Yesus. Setiap tindakan Musa memperlihatkan keterlibatan Allah dalam sejarah. Allah hadir dalam tindakan manusia entah ketika Musa membebaskan bangsa Israel dari Mesir, entah ketika bangsa Israel merayakan ritus keagamaan atau ketika bangsa Israel menerima sepuluh hukum Allah di gunung Sinai. Begitu juga setiap tindakan Yesus memperlihatkan keterlibatan Allah dalam sejarah. Baik ketika Yesus memberi makan ribuan orang yang lapar, maupun tatkala Yesus mengusir para pedagang di Bait Allah. Baik ketika Yesusewartakan Kerajaan Allah maupun ketika Yesus mengadakan ‘pelebagaan’ perjamuan ekaristi. Karena itu Ellacuría (1993: 275) bertanya secara retorik, “*Are we right to describe the more ‘profane’ cases as God’s natural intervention and the more ‘religious’ cases as supernatural intervention?*”

Menurut Ellacuría, umat kristiani Amerika Latin tidak melihat hal itu. Mereka lebih mempersoalkan perbedaan antara istilah mukjizat tetapi tidak dalam arti komunikasi adikodrati melawan komunikasi kodrati Allah. Mereka dapat melihat sesuatu sebagai lebih atau kurang jauh dari Allah atau Allah yang kurang hadir bagi mereka, tetapi bagi mereka tidak begitu jelas untuk memisahkan karya rahmat dan karya kodrat. Jadi, mereka tidak memisahkan yang kodrati dan yang adikodrati. Mereka menerima, misalnya, Allah hadir dalam sakramen (istilah yang “agak” religius), tetapi mereka tahu bahwa Allah yang sama yang hadir dalam sakramen hadir juga dalam hidup mereka, nasib mereka dan tentu saja dalam peristiwa bersejarah yang mereka alami. Segala sesuatu masuk dalam kategori kehendak Allah. Kadang-kadang mereka mungkin berpikir fatalistik bahwa segala peristiwa disebabkan oleh kehendak Allah; pada waktu lain mereka dapat melihat dengan jelas bahwa suatu tindakan melawan kehendak Allah bukan hanya terutama dalam lingkup tindakan pribadi tetapi juga tentu saja dalam peristiwa sejarah. Allah menyejarah dan menyatakan kehadiran-Nya dalam dan melalui tindakan-tindakan manusia dalam sejarah dan peristiwa-peristiwa sejarah.

Oleh sebab itu perbedaan yang mendasar bukan terletak pada kodrati dengan adikodrati. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Kodrat dan adikodrati termasuk dalam bagian sejarah transendensi Allah. Perbedaan terletak pada rahmat dan dosa. Rahmat adalah buah karya Allah sedangkan dosa merupakan karya manusia. Baik rahmat maupun dosa dialami oleh manusia dalam sejarah.²¹

Terhadap permasalahan dosa dan rahmat Ellacuría memberi jawaban teologis. Realitas yang ada dalam sejarah, baik struktur sosial maupun tindakan dapat mengandung dosa dan dapat juga mengandung rahmat.

Dosa berarti *negasi* akan pemenuhan kehadiran dan pemberian diri Allah. Sedangkan rahmat berarti *penegasan* pemenuhan kehadiran dan pemberian diri Allah. Sejumlah tindakan *pembunuhan* hidup (ilahi) merupakan realitas dosa. Sejumlah tindakan *pemberian* hidup (ilahi) berada dalam situasi rahmat. Beberapa struktur sosial dan sejarah bersifat objek kekuasaan dosa dan bertindak sebagai sarana bagi kekuasaan yang *melawan* hidup manusia. Beberapa struktur sosial dan sejarah bersifat objek rahmat dan sebagai sarana bagi kekuatan yang *menolong* hidup manusia. Yang pertama, membentuk struktur dosa dan yang kedua membentuk struktur rahmat. Realitas ini dengan jelas ditunjukkan dalam Kitab Suci, khususnya dalam Perjanjian Baru. Sehubungan dengan itu Ellacuría (1993: 275) mengutip Balthasar yang mengatakan bahwa “Perjanjian Baru memperlihatkan suatu konfrontasi antara dua tipe mengada yakni, yang satu ditindas oleh dosa dan yang lainnya dibebaskan dari dosa oleh Kristus.”

Dengan menyoroti situasi Amerika Latin, Ellacuría dalam *The Crucified* menegaskan bahwa situasi penindasan, ketidakadilan, kemiskinan dan kekerasan, militeristik dalam pemerintahan yang otoriter, merupakan realitas yang memperlihatkan *negasi* terhadap martabat manusia dan membawa kematian. Situasi ini merupakan realitas rakyat yang tersalib. Realitas ini bukan hanya akibat sejarah atau kesalahan tetapi merupakan dosa. Dosa bukan hanya menyalibkan Yesus tetapi juga menyalibkan rakyat (bdk. Ellacuría, 1993: 581).²² Penyaliban rakyat, bukan hanya menyangkut pribadi orang per orang, bersifat individu tetapi juga terutama bersifat

²¹Kata Ellacuría (1993: 587) dalam *The Crucified* “*Sin of the work of human being, and grace is God’s work, although it is something that operates within and through human being.*”

²²Dalam artikel *The Crucified*, Ellacuría (1993: 581) menyamakan penderitaan dan kematian Yesus dengan penderitaan rakyat.

kolektif dan dilembagakan.²³ Minoritas manusia yang memegang kekuasaan politik dan kekuatan ekonomi, menggunakan politik dan ekonomi untuk kepentingan mereka sendiri dengan menindas mayoritas rakyat. Tindakan demikian membawa dampak penderitaan rakyat dalam sejarah (bdk. Ellacuría, 1993: 590; 1976: 154-155).

Bagi Ellacuría tindakan tersebut dilakukan terhadap Tuhan. Artinya penindasan terhadap rakyat sesungguhnya dilakukan terhadap Allah. Dosa merupakan kejahatan karena menghancurkan martabat manusia dan gambaran manusia sebagai citra Allah, yang diciptakan dan ditebus oleh Allah. Dosa merupakan suatu tindakan negasi terhadap kebapaan Allah, persaudaraan universal manusia yang diwahyukan dalam Putra dan dengan cinta oleh Roh Kudus yang membentang luas di dunia. Dosa merupakan penolakan terhadap hak fundamental manusia.²⁴ Dosa merupakan sumber kekerasan, konflik dan perpecahan.²⁵ Dosa menghambat jalan antara manusia dengan Allah. Dosa menyalibkan Tuhan dan manusia. “Kematian orang-orang miskin adalah kematian Allah, suatu penyaliban yang berlanjut dari Putra Allah. Dosa adalah penolakan terhadap Allah. Negasi terhadap gerakan dosa kadang-kadang dalam cara yang tidak diketahui. Penolakan akan dosa menuju suatu penegasan akan Allah, Allah yang hadir sebagai pemberi hidup”.²⁶ Maka rahmat dan dosa pertama-tama tidak dilihat secara

²³Dalam artikel *Violence and non-Violence*, Ellacuría (1988: 76) melihat kekerasan merupakan kejahatan dan dosa yang sudah terlembagakan.

²⁴Situasi Amerika Latin diwarnai oleh penindasan terhadap rakyat seperti beratnya beban hidup, institusi yang tidak adil, masyarakat konsumeris dalam dunia kapitalis yang menghambat solidaritas kristiani. Bagi Ellacuría (1976: 151-152), hal ini merupakan penolakan terhadap kehadiran Allah di tengah umat-Nya. Inilah dosa yang berdimensi sosial. Menurutnya, dosa sungguh berinkarnasi dalam diri manusia melalui keinginan untuk menguasai, meremehkan manusia, iri hati dan kesombongan serta keangkuhan, egosime dan segala sesuatu yang langsung berhubungan dengan penindasan (Ellacuría, 1976: 203). Ia menegaskan dalam *Utopia* bahwa realitas ini terkondisi secara global (Ellacuría, 1993: 296-301). Dalam tulisan-tulisannya, Ellacuría menunjukkan bahwa dosa meliputi semua bidang kehidupan manusia baik bersifat pribadi maupun kolektif seperti sosial, ekonomi, hubungan internasional, ideologi dunia, politik; yang semuanya saling berkaitan.

²⁵Ellacuría memiliki penilaian terhadap realitas sebagai dosa pada banyak hal. Dalam artikel *Violence and non-Violence*, Ellacuría (1988: 77) melihat bahwa kekerasan adalah dosa sosial. Kekerasan merupakan buah kejahatan yang menyebabkan dosa dan melahirkan sejumlah dosa. Juga dalam artikel *The Kingdom of God and Unemployment in the World*, pengangguran dipandang sebagai kekerasan, yang berarti dosa (Ellacuría, 1982: 93). Ketegaran hati, juga dipandang sebagai dosa (Ellacuría, 1976: 213).

²⁶Dalam artikel *The Crucified*, Ellacuría (1993: 584) mengatakan bahwa dosa menyebabkan Yesus disalibkan dan dosa berlanjut hingga saat ini dalam penyaliban umat.



moralis tetapi dilihat dari apa yang diperbuat oleh manusia apakah menghadirkan Allah yang hidup, perbuatan yang mewujudkan hadirnya Allah di tengah-tengah umat manusia yang merupakan rahmat atau perbuatan manusia yang menolak kehadiran Allah, perbuatan yang menegasikan hadirnya Allah di tengah dunia yang merupakan dosa.

Terhadap realitas dosa, apa yang dapat diperbuat oleh Gereja? Ellacuría (1993: 276) menjawab bahwa “Kristus datang untuk membebaskan dan orang kristiani harus bekerja untuk melenyapkan dosa dari dunia.” Seperti Kristus, Gereja harus mengusir dosa dari dunia bukan hanya dosa perorangan tetapi juga yang bersifat kolektif terstruktur. Gereja memanggil manusia dan bangsa untuk bertobat (*repentence*) yakni, dengan mencari dan menciptakan peluang-peluang konkrit untuk bertindak dan mengadakan refleksi teologis mendalam atas realitas sejarah. Tugas ini bukan hanya merupakan tugas umat kristiani perorangan tetapi Gereja sebagai tubuh Kristus, sebagai institusi dan komunitas kristiani baik secara lokal, regional maupun mondial. Gereja melibatkan diri dalam dunia untuk menyelamatkan dunia dari dosa. Gereja menjadi sarana Allah, menjadi tanda tertinggi dari penyelamatan Kristus di tengah masyarakat dan dunia. Realitas dosa yang hadir dan ditemukan di tengah dunia membutuhkan rancangan tindakan cinta kristiani sebagai upaya perjuangan untuk melenyapkan dosa dari dunia, sehingga kondisi yang menghadirkan penyangkalan terhadap Allah diganti menjadi pengakuan akan Allah (bdk. Ellacuría, 1976: 155). Tujuan keputusan Gereja agar cinta kristiani merasuki hati seluruh manusia dan terobjektifikasi secara nyata dalam sejarah.

Gereja merupakan tanda dari Kristus. Sebagaimana Kristus berkarya dalam kebebasan, demikian pula Gereja harus berkarya penuh kebebasan bagi manusia sehingga menampilkan bayangan dari keselamatan yang akan datang. Tanda itu terutama menjadi tampak dengan melibatkan diri dalam tugas-tugas sekular untuk memperjuangkan ciptaan baru dan bumi baru sebagai tanda eskatologis Allah yang hadir kini dan di sini. Gereja bertugas membangun manusia baru dengan struktur baru yang memungkinkan keberadaannya menjadi sarana penyelamatan umat manusia (bdk. Ellacuría, 1976: 158). Ia menjadi tanda rahmat bagi dunia.

Dosa dunia merupakan kenyataan yang menghambat kehadiran Allah. Dosa, menyalibkan Tuhan dan menyalibkan rakyat. Gereja berdosa sejauh Gereja tidak secara memadai menempatkan keputusan Kristus untuk membebaskan manusia dari situasi dosa. Pembebasan harus diwartakan dan diarahkan ke dalam realitas sejarah supaya realitas dibebaskan dari dosa. Dalam pandangan kristiani pembebasan berlangsung melalui kematian menuju kebangkitan. Kebangkitan diawali oleh kematian. “Kematian yang

sebenarnya kristiani didukung dan dibimbing oleh harapan akan kebangkitan yang selalu bermula dari kini dan di sini. Tiada kebangkitan tanpa kematian” (Ellacuría, 1976: 151).

Penciptaan: Menghadirkan Hidup Trinitas

Sejarah agung Allah dapat dikenali melalui ciptaan. Demikian pula melalui ciptaan dapat dikenali sejarah tentang dosa dan rahmat. Pemahaman tentang sejarah Allah, dosa dan rahmat bergantung pada bagaimana kita memahami penciptaan. Ellacuría dalam *The Historicity* menunjuk dua cara memahami penciptaan. Pertama, penciptaan dipahami sebagai hasil tindakan Allah yang terpisah dari Allah. Kedua, Ellacuría (1993: 276-278) mengikuti garis pemikiran Zubiri, penciptaan sebagai “pencangkakan diri” Allah dalam ciptaan.

Dari dua cara pemahaman ini, Ellacuría menggunakan jalan pemikiran Zubiri yang mengatakan bahwa penciptaan adalah pencangkakan dari luar (*grafting ad extra*) kepada ciptaan oleh hidup Tritunggal sendiri. Pencangkakan tersebut merupakan kehendak bebas dari Pencipta. Yang dimaksud adalah tindakan komunikasi dan pemberian diri secara bebas dari hidup ilahi sendiri kepada seluruh ciptaan. Hal ini berlaku secara terbatas di mana masing-masing ciptaan dibatasi oleh dirinya sendiri yakni cara meng“ada”nya dan mendapat bagiannya sendiri dari cangkakan ilahi itu. Masing-masing ciptaan mempunyai cara mengada yang terbatas yang bersifat kodrati dan karena itu secara terbatas mendapatkan cangkakan ilahi. Komunikasi Allah, pencangkakan *ad extra* dari hidup ilahi, berlangsung melalui suatu proses panjang. Proses tersebut mengarah kepada Yesus, sebagai sumber dan asal serta puncak segala ciptaan.

Pencangkakan hidup ilahi dalam ciptaan mengandung arti bahwa hidup ilahi Allah Tritunggal mengalir dalam ciptaan sekaligus menunjukkan bahwa secara esensi Allah ada dalam segala sesuatu yang diciptakan-Nya. Allah hadir dan secara potensial menyatu dengan segala sesuatu karena segala ciptaan, masing-masing dengan caranya sendiri, memiliki daya hidup Tritunggal dan mengarah kepada hidup yang esensiil.²⁷

Pandangan Ellacuría yang demikian, menempatkan hasil ciptaan bukan sebagai sesuatu yang berhadapan dengan Pencipta (Allah Tritunggal) sebagai objek melainkan ciptaan menyatu dengan Sang Pencipta. Semua ciptaan dibatasi oleh cara beradanya Allah. Manusia pada bagiannya

²⁷Karena ciptaan mengandung daya hidup ilahi maka realitas yang tidak kelihatan dari Allah dapat dipetakan dalam dan melalui realitas yang dapat dilihat dari ciptaan. Realitas itu dapat diakui dan diterima dalam dan melalui sejarah (bdk. Ellacuría, 1976: 109).

merupakan Allah kecil (*a small God*) sebab manusia relatif absolut, suatu perolehan absolut.

Jika manusia adalah Allah kecil, yakni, bahwa dalam dirinya mengalir kehidupan ilahi, maka rahmat ada dalam manusia. Lalu bagaimana dengan dosa? Menurut Ellacuría, dosa berasal dari pemutlakan hidup sosial dan pribadi yang terbatas dalam proses evolusi dan sejarah. Adanya pemutlakan tersebut memunculkan dua hal. *Pertama*, pemutlakan itu menghambat pembaruan kehadiran Allah yang “lebih”. Pemutlakan itu menghalangi Allah yang ingin menjadi lebih hadir, meskipun secara formal tidak menolak kehadiran Allah. *Kedua*, dengan membuat pemisahan mutlak dan ilahi diciptakan suatu batas. Adanya batas ini, jelas merupakan penolakan terhadap Allah dan sungguh suatu tindakan penyembahan berhala (*idolatry*) yang menolak kehadiran Allah melalui transendensi Allah dalam sejarah. Karena itu dosa bukan tentang ateisme tetapi tentang penyembahan berhala yang memutlakkan apa yang bersifat relatif mutlak. Inilah yang menyebabkan rahmat berubah menjadi dosa.

Untuk mempermudah konsep abstrak ini, Ellacuría menggunakan contoh surat gembala Mgr. Romero, *The Church's Mission Amid the Nation Crisis* yang membuka kedok (*unmask*) “penyembahan berhala” dalam masyarakat. Penyembahan berhala terjadi dalam bentuk pengabsolutan harta dan kekayaan pribadi, keamanan nasional dan institusi. Dalam kekayaan dan kekuasaan gampang bagi kita untuk melihat aspek-aspek yang menunjukkan kehadiran Allah, tetapi realitas sejarah yang memutlakkan kekayaan dan kekuasaan mengubahnya menjadi berhala, sehingga manusia yang lain menjadi korban. Dalam diri setiap orang dan sesuatu yang bebas, hadir karya Allah dalam sejarah, tetapi pemutlakan diri dan kebebasan yang mutlak mengubahnya menjadi berhala, membuat rahmat hadir sebagai dosa. Dalam mekanisme institusi dan realisasi objektif, juga orang melihat daya Allah untuk menerima sesuatu yang lebih manusiawi dan terbuka pada sejarah melalui struktur, institusi dan lembaga sosial yang terbuka kepada umat manusia tetapi menjadi berhala ketika dimutlakkan.

Ketidakadilan dan Kemiskinan

Dalam *Freedom Made Flesh* (1976), Ellacuría menjabarkan pokok ini dengan pertanyaan, “Di manakah dosa dan rahmat dalam situasi sejarah yang khusus?” Dalam konteks Amerika Latin, dosa berakar pada realitas masyarakat yang miskin dan tertindas. Pertama-tama Ellacuría memusatkan perhatiannya pada dosa. Apa yang merupakan dosa dunia pada saat ini? Bentuk-bentuk dosa apa saja yang tampak dalam dunia sekarang?

Dalam terang iman, meneropong situasi Amerika Latin, Ellacuría (1976: 111) mengatakan bahwa dosa muncul dalam bentuk ketidakadilan dan kemiskinan. Ketidakadilan dan kemiskinan adalah dosa yang tidak boleh ditolerir dan harus dihapus dari dunia. Ketidakadilan merupakan dosa dan karena itu harus dihapus dengan mengusahakan kematian *homo injustus* supaya *homo justus* dapat dibangkitkan kepada hidup baru. Ketidakadilan dipandang sebagai penolakan terhadap Allah yang hadir di tengah manusia dan penyangkalan akan Allah yang adil. Ketidakadilan menolak kekristenan dan persaudaraan universal anak-anak Allah; menolak Allah sebagai Bapa seluruh umat manusia. Kemiskinan dan ketidakadilan sebagai penolakan terhadap kehendak Allah dan hasrat akan kehadiran Allah di tengah umat manusia. Kemiskinan dan ketidakadilan merupakan gejala empiris global dan nyata. Hal itu perlu dianalisis melalui perangkat ilmu-ilmu sosial maupun iman.

Secara global, kemiskinan dan ketidakadilan berasal dari ketergantungan negara miskin pada negara kaya yang dikondisikan oleh negara-negara kaya. Gambaran yang jelas tentang hal ini telah disuarakan oleh para uskup dalam Konsili Vatikan II (khususnya dalam *Gaudium et Spes*). Kemudian oleh Paulus VI dalam *Populorum Progressio* dan disusul oleh warta kenabian Yohanes Paulus II dalam *Sollicitudo Rei Socialis*. Teologi pembebasan melanjutkan pemikiran tersebut dengan memberikan penegasan terhadap tema ketergantungan. Secara umum dapat dikatakan bahwa pola hubungan antara negara kuat dengan negara lemah, antara mereka yang kaya dengan mereka yang miskin menciptakan sejumlah kecil negara dan sekelompok minoritas masyarakat menjadi lebih kuat dan kaya. Sementara kelompok mayoritas negara dan mayoritas rakyat menjadi semakin lemah dan miskin. Jurang antara mereka semakin melebar. Terjalin ketergantungan secara sistematis dan terstruktur yang melahirkan ketidakadilan dan kejahatan terhadap rakyat. Sistem dan struktur yang membuat orang lain bergantung, merupakan sistem yang tidak manusiawi yang lebih dibentuk menurut prinsip *homo homini lupus* dari pada prinsip solidaritas universal. Dalam *The Utopia*, Ellacuría (1993: 297-300) memberikan gambaran akan hal itu melalui uraian tentang utang luar negeri negara miskin kepada negara kaya dan pengeksploitasian sumber daya alam negara miskin oleh negara kaya. Negara miskin dan rakyat miskin menanggung beban yang berat dari perilaku negara kaya dan orang kaya. Inilah ketergantungan dan sistem kapitalis yang menciptakan ketidakadilan dan penghancuran nilai kemanusiaan.

Situasi kemiskinan dan ketidakadilan tampak juga dalam sejarah Allah dengan manusia, sebagaimana terdapat dalam Injil. Perspektif Injil

tentang transendensi Allah dalam sejarah secara sungguh-sungguh mengambil realitas kemiskinan dan ketidakadilan, karena hal itulah yang dialami oleh umat pada waktu itu.

Struktur sosial, ekonomi dan politik dalam realitas Amerika Latin sekarang ini, menurut Ellacuría merupakan sumber dan penyebab dari ketergantungan terhadap dunia Eropa dan Amerika Serikat. Ketergantungan tersebut menyebabkan berbagai akibat seperti kelaparan, penyakit, penjara, penganiayaan, pembunuhan dan sebagainya, yang dialami oleh rakyat. Realitas ini menolak Allah yang hadir. “Karakter empiris ketidakadilan dan kemiskinan yang dialami oleh mayoritas bangsa manusia tidak pernah hilang. Semua ini menegaskan Kerajaan Allah” (Ellacuría, 1993: 278).

Di mana rahmat dalam peristiwa sejarah? Menurut Ellacuría, dalam *Freedom*, dari perspektif Perjanjian Baru rahmat ada dalam diri *orang miskin* yang dimiskinkan dan ditindas oleh ketidakadilan. Orang miskin merupakan tempat berpihaknya belaskasih dan rahmat, cinta yang penuh dari Allah. Melalui orang miskin, Yesus ditemukan dan hadir secara nyata dalam sejarah (Mat 25:31-46). Yesus mencintai setiap orang namun ia menempatkan diri-Nya di pihak mereka yang ditindas dan dari sana berjuang dengan giat tetapi penuh cinta melawan penindas.

Warta kristiani memberikan satu rangkaian alasan yang bersifat sejarah akan kehadiran Yesus yang konkrit pada orang miskin, bahwa orang miskin adalah tempat (*locus*) pewahyuan Allah. Dalam *The Church*, dikatakan oleh Ellacuría (1993: 556) bahwa “Tangisan mayoritas manusia yang menderita dan tertindas karena ditindas oleh minoritas arogan, merupakan tangisan Yesus dalam sejarah.”

Seluruh pandangan tentang orang miskin merupakan ciri khas mendasar dari transendensi kristiani yakni dari penindasan (*crushing-down*) mengarah kepada pemuliaan (*exaltation*), kematian di salib mengarah kepada kebangkitan, penderitaan mengantar kepada kegembiraan, yang terkecil menjadi yang terbesar dalam Kerajaan, yang miskin mendapat janji berbahagia. Ini merupakan pola Allah dalam transendensi sejarah. Yesus hadir di tengah umat manusia, mengukir sejarah dan melampaui penindasan. Inilah tanda-tanda khusus bahwa Perjanjian Baru menawarkan kelimpahan sebagai bentuk tipikal dari transendensi kristiani.²⁸

²⁸Teologi pembebasan mendasari pemikiran mereka pada kitab Keluaran. Juga Yesaya 61: 1-2, serta penegasan Yesus dalam Luk 4: 21, bahwa “hari ini hal itu digenapi ketika kamu mendengarnya” (Ellacuría, 1993: 279).

Gereja hadir di dunia untuk menampakkan kelangsungan karya Kristus di tengah umat manusia. Gereja menjadi daging sejarah dari Yesus, menjadi tubuh Kristus historis untuk melanjutkan dalam sejarah apa yang telah diperbuat oleh Yesus, yakni menghadirkan Allah di tengah umat manusia. Maka dalam karya pewartaan dan pendagingan berita Injil, Gereja dipanggil untuk menyingkirkan dosa dari dunia dan mengkomunikasikan keselamatan. Gereja menempatkan misinya secara menyeluruh untuk melawan ketidakadilan demi keadilan. Pertama-tama Gereja perlu mengakui bahwa Gereja sendiri memberi kontribusi atas penindasan dan ketidakadilan terhadap manusia.²⁹ Kemudian mengambil sikap yang tegas untuk menentang ketidakadilan yang dipandang sebagai dosa dengan mengutuk bahwa ketidakadilan adalah dosa. Gereja harusewartakan bahwa hanya ada satu cara menyeberangi dosa menuju kebangkitan manusia baru; yakni, melalui metanoia pribadi dan revolusi struktural. Mengubah struktur sejarah yang menindas menjadi struktur sejarah yang membebaskan.

Dalam bertindak, Gereja harus mengikuti benang merah sejarah keselamatan. Mengikuti jejak Yesus dan para nabi dengan tegas berkonfrontasi dengan pemegang kekuasaan dunia yang tidak adil. Gereja mendagingkan apa yang diwartakan bahwa Allah penyelamat secara aktual bekerja di tengah umat manusia. Bekerja untuk keadilan sebagai jalan menuju perdamaian, berdamai dengan diri, dengan semua manusia bahkan dengan sejarah. Ellacuría (1976: 117) dengan tegas mengatakan dalam *Freedom*, “*Working for justice is the road to peace, to the individual’s reconciliation with self, to the reconciliation of all human beings with each other, and reconciliation of history with nature*”.

Dengan demikian Gereja menjadi tanda yang dapat dipercaya dalam berjuang melawan semua bentuk ketidakadilan yang terjadi di dalam sejarah. Gereja berjuang untuk menyingkirkan dosa dan menginkarnasikan Allah yang hidup. Gereja hadir dalam relasi antara umat manusia.

Bagi Ellacuría, perjuangan menentang ketidakadilan merupakan dasar pembebasan dan usaha untuk mengajarkan keadilan merupakan dasar kebebasan. Perjuangan untuk melawan ketidakadilan merupakan upaya pembebasan dan penyelamatan manusia dari penyaliban dan penindasan. Gereja sebagai sakramen pembebasan, memiliki tugas ganda yakni, menguatkan dan meningkatkan perjuangan untuk keadilan di antara mereka yang tidak peduli terhadap keadilan. Serentak pada saat yang sama

²⁹ “*The Church must first recognize its contribution to unjust oppression of human being. That contribution is a fact*” (Ellacuría, 1976: 113).

membawa mereka yang peduli akan keadilan dan menempatkan perjuangan keadilan ke dalam cinta kristiani.

Lebih lanjut dikatakan oleh Ellacuría, tujuan pembebasan adalah kemerdekaan yang penuh. Kemerdekaan dialami dalam bentuk relasi sejati dan sempurna antara umat dengan umat dan umat dengan Allah. Selengkapnya dikatakan demikian:

“The goal of liberation is full freedom, in which full and right relationships are possible, among people and between them and God. The way to liberation can only be the way that Jesus followed, the way which the church must follow historically, the way in which it must believe and hope as an essential element of human salvation” (Ellacuría, 1993: 556).

Kekuasaan

Pertanyaan pokok di sini adalah bagaimana umat kristiani mengartikan kekuasaan? Melalui *The Historicity* Ellacuría (1993: 281) menjelaskan bahwa sejarah transendensi kristiani, baik yang terkandung dalam sejarah transendensi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru maupun yang terkandung dalam sejarah Gereja, memperlihatkan paham kekuasaan yang berbeda. Tradisi Perjanjian Lama cenderung memandang kekuasaan Allah dalam bentuk negara atau seakan-akan Allah berkuasa secara politis sebagaimana layaknya pada suatu pemerintahan dunia. Tradisi Perjanjian Baru, masih meneruskan pemikiran tersebut tetapi lebih memusatkan perhatian pada kekuasaan yang bersifat individual. Dengan kata lain, kekuasaan religius dalam tradisi Perjanjian Lama bersifat struktural dan umum. Sedangkan dalam tradisi Perjanjian Baru lebih personal dan internal. Tradisi Gereja, dalam pencarian transendensi sejarah kristiani, pernah menetapkan diri sebagai masyarakat sempurna (*societas perfecta*), dengan seperangkat kekuasaan institusional seperti negara. Gereja juga berusaha menjadi masyarakat yang sempurna justru sebagai anggota masyarakat dalam negara. Meskipun demikian, pencarian transendensi kristiani tidak mengulang lagi, baik model personalistik maupun model institusional.

Selanjutnya, Ellacuría (1993: 281-283) menunjuk pada tiga model kekuasaan dengan berbagai variasi dalam sejarah transendensi, yakni teokrasi, mistik dan transendensi. Model pertama, sebagaimana tampak dalam usaha umat Israel untuk memperoleh keselamatan. Umat Israel dalam usahanya untuk mencapai keselamatan mengartikan kekuasaan sebagai teokrasi (*power conceived theocratically*). Dalam paham teokrasi, umat Israel yakin dan berharap bahwa Allahlah yang akan turun tangan secara langsung menyelamatkan mereka dan sejarah umat manusia. Allah sebagai Tu(h)an dan raja, akan mendatangkan keselamatan dalam dunia dengan memurnikan

semua hal yang bersifat sekular. Model ini tercermin dalam kepemimpinan Musa, para hakim, raja-raja, Makabe dan sebagainya. Tokoh-tokoh ini berjuang untuk mendatangkan keselamatan dalam tataran sosio-politis. Usaha mereka berdasarkan pada suatu keyakinan yang pokok bahwa “kehendak Allah adalah keselamatan yang berlangsung dalam sejarah.” Keselamatan dalam sejarah merupakan keselamatan yang integral, meliputi seluruh umat dan bangsa manusia. Keselamatan tidak hanya bersifat spiritual tetapi meliputi semua dimensi kehidupan umat manusia. Keselamatan diperoleh melalui kekuatan militer, ekonomi, politik, religius, dan setiap kekuatan mukjizat. Keselamatan melalui kekuasaan Allah akan terjadi di dunia ini. Kekuasaan yang demikian bersifat ilahi, suci; merupakan kekuasaan dan pemerintahan teokrasi.

Dalam lintasan sejarah Israel, Ellacuría (1993: 281) mencatat bahwa model teokrasi mengalami banyak kegagalan, karena bersinergi dengan kekerasan. Kekuasaan yang diperoleh melalui kekerasan bukan hanya mengarah kepada kegagalan historis dan kejayaan kejahatan tetapi “kekuasaan melalui kekerasan membuat jalan untuk mencapai keselamatan menjadi mustahil.” Maka, muncul satu model lain yang bertentangan dengan model pertama.

Model kedua adalah mencari keselamatan dengan memisahkan diri dari dunia. Menurut Ellacuría, penganut paham ini menilai bahwa dunia ini penuh dengan kejahatan dan dosa. Oleh karena itu, dunia perlu dibebaskan dari kekuatan kejahatan yang berasal dari dosa dan setan. Untuk mencapai keselamatan harus melalui jalan dengan memisahkan diri dari dunia. Dunia ini akan berakhir dan Allah akan memulai suatu sejarah baru dalam dunia baru. Dalam dunia baru tersebut Allah akan menghalau musuh-musuh-Nya, mencabut akar dosa dan menjadikan manusia menjadi ciptaan baru sebagai anak-anak Allah. Keyakinan utama dalam paham ini adalah bahwa Allah penyelamat melebihi dan melampaui struktur politis. Usaha-usaha politis bagaimanapun pentingnya, tidak dapat mengantarkan umat manusia menuju keselamatan yang integral. Keselamatan tidak dilihat sebagai karya Allah yang nyata dan terlaksana dalam sejarah. Keselamatan akan dialami pada masa yang akan datang. Dengan demikian model ini salah menangkap “ketegangan eskatologis” Kerajaan Allah, antara yang “belum” dan “selalu”. Model ini hanya mengharapkan keselamatan dalam dunia yang akan datang. Kaum Esseni merupakan contoh dari model kedua ini.

Model ketiga, ditemukan dalam transendensi sejarah kristiani. Suatu usaha untuk mencari sejarah keselamatan dengan menghadirkan kekuasaan Allah di dalam dunia ini (bdk. Ellacuría, 1993: 282). Kekuasaan Allah di dalam dunia telah diwahyukan pada Yesus dan dalam berbagai cara

diwahyukan kepada kita. Inilah kehadiran transendensi sejarah yang sejati. Transendensi yang terlaksana dalam sejarah.

Menurut Ellacuría, transendensi dalam sejarah selalu mencari bentuk yang unik, bukan melalui retret, juga bukan melalui kekerasan militer. Tetapi Transendensi dalam sejarah berarti menjadikan lebih nyata figur-figur masa lalu seperti Musa, Mesias, raja-raja Israel, Hamba YHWH, Yesus; dalam realitas sejarah yang aktual. Tindakan demikian, menurut Ellacuría bukan untuk mereduksi figur-figur tersebut kepada pengkultusan figur tetapi memberikan kandungan sejarah 'saat ini' dari kata dan tindakan figur pada 'masa lalu'.³⁰

Model transendensi tampak dalam diri Yesus. Yesus memberikan daging sejarah kepada dunia melalui kata dan perbuatan-Nya. Ia menolak kekuasaan teokratis dan tetap memiliki komitmen terhadap dunia. Ia dengan cara yang unik campur tangan dalam sejarah, menjadikan sejarah Allah hadir dan menyejarah di tengah umat manusia. Melalui pewartaan-Nya tentang Kerajaan Allah, Yesus menjadikan kehadiran dan diri-Nya sendiri sebagai suatu gerakan. Komitmen-Nya adalah bahwa permasalahan yang dihadapi umat manusia, terutama orang miskin dan tertindas merupakan tempat Allah berpihak.

Manakah keunikan transendensi kristiani? Untuk memahami keunikan transendensi kristiani, pertama-tama kita harus memutuskan hubungan dengan apa yang dianggap oleh dunia sebagai kemuliaan dan kehadiran sejati Allah.³¹ Menurut Ellacuría, rakyat dapat melihat bahwa kemuliaan dan keagungan Allah tampak pada kodrat, terlihat pada aspek-aspek sejarah sebagai hasil kebijakan manusia, ada pada mukjizat teokratis, dapat ditemukan pada hukum-hukum agama dan kemakmuran serta kekuasaan institusi gerejani. Namun realitas sejarah tidak mencerminkan transendensi sebagaimana yang diwahyukan kepada kita dalam diri Yesus. Realitas tersebut justru menampakkan dosa, menghambat rahmat dan karena itu menjadi suatu realitas penolakan terhadap Allah.

Transendensi kristiani yang tampak pada diri Yesus, menempatkan kekuasaan dalam pandangan yang bertentangan dengan dunia. Apa yang dianggap hina oleh manusia dijadikan sebagai tanda kehadiran-Nya (sakramen) di dunia ini, dan yang dianggap besar dan berkuasa diabaikan.

³⁰Dalam *The Crucified*, Ellacuría mengaktualkan figur Hamba YHWH dengan situasi Amerika Latin (bdk. Ellacuría, 1993: 592-603).

³¹"*The novelty of this transcendence is its break with what the world has understood as God's 'glory' as true presence*" (Ellacuría, 1993: 282).

Yang terkecil pada saat ini akan menjadi yang terbesar pada waktu yang akan datang. Kekuasaan dari orang yang disalibkan bertentangan dengan mukjizat teokrasi, rahmat dan cinta berhadapan dengan hukum agama, kemiskinan dan pelayanan berhadapan dengan kemakmuran dan kesejahteraan.³² Hal ini berlangsung dalam sejarah, yakni, bahwa baik penolakan maupun pengakuan terjadi dalam sejarah, menjadi daging dalam sejarah. Bukti yang tak terbantahkan menyata dalam diri Yesus, yang mengalami penyiksaan demi kepentingan kerajaan Allah. Keselamatan yang diwartakan menjadi nyata dalam sejarah, menjadi daging dalam hidup Yesus. Jadi dalam transendensi kristiani, “kekuasaan memang diakui dan diterima, namun yang menjadi permasalahan adalah bagaimana memakai kekuasaan sesuai dengan kehendak Allah?” (Ellacuría, 1993: 283)

Spiritualitas

Transendensi berlangsung dalam sejarah. Allah hadir dalam sejarah, membebaskan manusia dari penindasan dan kematian. Allah hadir dalam sejarah, sehingga sejarah diwarnai oleh peristiwa penyelamatan. Allah hadir dalam sejarah melalui tindakan manusia, baik bersifat profan maupun sakral. Allah hadir dengan memberikan diri-Nya kepada manusia, sehingga manusia dapat menemukan aliran rahmat pada tata dunia. Allah hadir dalam karya keadilan yang mematikan *homo injustus* supaya *homo justus* dibangkitkan. Allah hadir melalui seluruh ciptaan-Nya sehingga manusia dapat mengalami hidup dalam persaudaraan dengan semua orang. Allah hadir dalam kekuasaan cinta yang merendahkan diri dan mati di salib sehingga mendatangkan hidup baru (*a new life*). Inilah transendensi Allah dalam sejarah. Suatu penemuan transendensi kristiani dalam sejarah. Ketika pembebasan, rahmat, pemberian diri kepada sesama, keadilan, cinta; menyata dalam realitas sejarah (hidup umat sehari-hari) di situlah Allah hadir. Kata Ellacuría (1993: 283), “*When these aspects are present, there is transcendence.*”

Permasalahannya adalah mencari tindakan, atau perencanaan mendasar untuk suatu tindakan supaya sejarah transendensi kristiani menjadi lebih tampak. Di sini Ellacuría menggunakan spiritualitas Ignasius, dari kontemplasi dalam tindakan, sebagai cara bertindak untuk “mendagingkan” ‘sabda’ dalam sejarah. Tindakan menampilkan bagian objektif sedangkan kontemplasi menampilkan bagian subjektif. Manakala kontemplasi mendapat wujud dalam tindakan maka kita sungguh-sungguh

³²Dalam artikel *The Utopia*, Ellacuría (1993: 319) menawarkan peradaban kemiskinan dan kerja, solidaritas dan persaudaraan sejati umat manusia, sebagai satu bentuk pencarian transendensi kristiani.

berada pada jalan untuk merealisasikan dan mengedepankan sejarah transendensi kristiani. Tindakan tanpa kontemplasi adalah kosong dan merusak. Sementara kontemplasi tanpa aksi lumpuh dan tersembunyi.

Manakah tindakan yang dapat menghadirkan sejarah transendensi kristiani? Bertolak dari realitas Amerika Latin dan juga dunia ketiga, umumnya, Ellacuría menegaskan bahwa tindakan merupakan suatu aksi pembebasan yang fundamental. Pembebasan dari hal-hal yang menghambat datangnya Kerajaan Allah di dunia dan pembebasan dari hal-hal yang menghalangi perwujudan Allah sebagai kekuatan kehidupan bagi umat manusia. Kata Ellacuría (1993: 283), “*Action is fundamentally an action of liberation from all that keeps the Kingdom of God from becoming present among human beings, from all that keeps God from made manifest as a power of life and not a power of death*”.

Dosa merupakan hambatan utama bagi hadirnya Kerajaan Allah di dunia. Dosa menyebabkan penyaliban Allah dan rakyat. Tindakan pembebasan berarti menghalau dosa *dalam* dan *dari* dunia. Ellacuría memahami dosa dunia dalam dua pengertian yaitu *sin where it is (in the world)* dan *sin-of-the-world*. Dua-duanya memiliki kekuatan yang menghancurkan.³³ Pembebasan dibutuhkan supaya Kerajaan Allah hadir dan manusia dapat memperoleh kepenuhan hidup. Tindakan pembebasan, memberikan ruang bagi perwujudan objektif kehendak dan kehadiran Allah. Tindakan pembebasan, mengikuti teladan Yesus untuk mewujudkan perutusan kristiani yaitu mewartakan Kerajaan Allah. Tindakan pembebasan bersifat integral dan universal. Integral berarti tindakan pembebasan meliputi bidang sosial, psikologis, ekonomi dan politik. Bersifat universal berarti bagi umat manusia seluruhnya tanpa kecuali. Bukan hanya orang miskin yang harus dibebaskan dari kemiskinan mereka, tetapi orang kaya juga harus dibebaskan dari ketamakan mereka. Mereka yang tertindas harus dibebaskan dari kondisi yang menguasai mereka, dan kaum penindas dari kekuatan arogansi mereka. Namun pilihan keberpihakan kristiani jelas terutama pada orang miskin, tertindas tanpa menolak universalitas kerajaan.

Menurut Ellacuría, suatu pembebasan yang konkrit, bukan hanya mengampuni dosa tetapi menyingkirkan dosa. Bukan hanya membuat

³³Dalam *The Church*, “*What that worldly sin is, the sin which condemns the world, must be determined in each case. The other sins must be interpreted in terms of that sin-of-the-world*” (Ellacuría 1993: 549).

analisis tetapi juga penyelesaian praktis.³⁴ Bukan hanya bertanya, mengapa rakyat disalibkan; tetapi juga harus menurunkan rakyat tersalib dari salib.³⁵

Tindakan pembebasan yang fundamental membutuhkan kontemplasi. Bagi Ellacuría, jika kita harus berkontemplasi demi tindakan pembebasan yang fundamental maka kita perlu bertanya dengan singkat, apakah ada ciri khas kontemplasi kristiani. Ini merupakan pokok yang penting. Sebab bisa merupakan suatu tindakan yang merusak atau subjektifisme belaka jika kontemplasi dilakukan di mana Allah tidak ditemukan. Untuk menegaskan maksudnya, Ellacuría (1993: 285) memberi contoh tentang “Orang Samaria” (Luk 10:25-37) dan mengatakan:

“Sesama yang sejati bukanlah imam, kaum Lewi yang mengabaikan penderita yang terluka di pinggir jalan, tetapi orang Samaria yang bertanggungjawab kepada si korban dan memberikan bantuan secara material, berdasarkan situasi ketidakadilan di mana hal itu dibutuhkan.”

Selanjutnya Ellacuría mengatakan bahwa dalam tindakan yang bersifat profan dan kodrati yang dilakukan oleh orang Samaria di luar kesadarannya akan “agama” tetapi bersandar pada realitas yang menyentuh aspek kemanusiaan, ia menjadi lebih transenden dan lebih kristiani dari semua doa dan persembahan, yang dilakukan oleh imam dan lewi. Yesus sendiri memperingatkan itu. ‘Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! Akan masuk ke dalam Kerajaan Surga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di Surga’ (Mat 7:21). Suatu tindakan untuk menkonkritkan kehadiran Allah di dunia. Kontemplasi berarti kita mengarahkan pandangan kita dan maksud kita melalui tindakan untuk menghadirkan Allah secara nyata.

Bagi Ellacuría kontemplasi dalam tindakan harus sungguh merupakan kontemplasi sejati yaitu, mencoba untuk menemukan Allah yang subjektif dalam apa yang secara objektif dilakukan manusia, sehingga kekayaan objektif menjadi kepenuhan subjektif. Allah dijumpai dalam tindakan manusia demikian pula tindakan manusia merupakan perwujudan kehadiran Allah. Dengan kata lain kontemplasi sejati bertujuan untuk

³⁴Pada pokok ini Ellacuría mengedepankan pentingnya teologi pembebasan menggunakan analisis Marxist dan dalam situasi tertentu mempraktekkan bentuk-bentuk tindakan yang berpola kepada Marxisme. Agama, menurut Ellacuría (1993: 284), bukan menjadi candu bagi masyarakat tetapi yang menggerakkan umat kristiani untuk bertindak mewujudkan imannya.

³⁵Menurut garis pemikiran *The Crucified*.

menemukan tempat di mana Allah hadir dalam sejarah. Tempat yang tepat untuk kontemplasi yaitu kaum miskin dan tertindas.³⁶

Kontemplasi hanya merupakan suatu tindakan yang berarti jika kontemplasi mempersiapkan suatu kemungkinan dan tekad bagi seseorang untuk bertindak, menjumpai Allah dalam realitas. Realitas direfleksikan dengan pertanyaan, apa yang dikehendaki Allah dengan realitas ini? Manakah kehendak Allah atas realitas ini? Setelah refleksi, dilanjutkan dengan tindakan atau aksi nyata. Kontemplasi membangun hubungan pribadi dengan Allah dalam segala hal dan perjumpaan dengan segala hal di dalam Allah. Oleh karena itu segala aktivitas harus dinaungi oleh spiritualitas, bahwa Allah hadir dalam segala peristiwa hidup. Aktivitas tersebut mendapat kekuatan dalam bentuk doa, melalui ekaristi. Kontemplasi dalam tindakan merupakan usaha untuk menjadikan eksplisit Sabda dalam kehidupan melalui tindakan, sehingga Sabda yang tak terlihat menjadi terlihat. Kontemplasi berperan untuk mengaktualisasikan kehadiran Allah pada suatu tindakan sejarah. Kearifan kontemplasi memungkinkan kita menegaskan komitmen kristiani kita dan menentang apa yang berlawanan dengan kehendak Allah.

Utopia dan Kenabian

Pokok pewartaan Yesus adalah Kerajaan Allah. Melalui pewartaan-Nya Yesus mengharapkan, agar semua bangsa dan umat manusia menjadi warga Kerajaan Allah. Menjadi warga Kerajaan Allah pada satu pihak berarti menerima Allah yang meraja dan pada pihak lain menolak segala hal yang menggerogoti Kerajaan Allah.³⁷

Tugas Gereja, mengikuti pewartaan Yesus, terarah kepada kerajaan Allah sebagai ufuk yang harus dikejar. Kerajaan Allah merupakan titik utopia warta kristiani. Utopia kristiani harus terlaksana dalam sejarah. Dengan kata lain, pewartaan kristiani mengejar *sesuatu* yakni, Kerajaan Allah, tetapi *yang* dikejar harus menjadi nyata terlaksana dalam sejarah. Utopia kristiani harus menjadi konkrit terlaksana bagi pensejarahan Kerajaan Allah.

³⁶Orang miskin dan tertindas merupakan horison untuk kontemplasi, karena merekalah sasaran dari pewartaan Kerajaan Allah. Mereka selalu hadir dalam sejarah. Allah/Yesus berpihak kepada mereka. Kita perlu menemukan Allah dalam hidup mereka. Doa syukur Yesus dalam Luk. 10:21-22, menurut Ellacuría (1993: 285-286) merupakan kenyataan bahwa Allah mewahyukan diri kepada orang miskin dan Allah hadir dalam sejarah mereka.

³⁷Kata Ellacuría (1993: 292) dalam *Utopia*, “Jika Kerajaan Allah memaklumkan kepenuhan hidup dan menolak maut dan jika situasi historis manusia dan strukturnya adalah kerajaan maut dan menolak hidup, maka inilah letak perbedaannya.”

Pada aspek tertentu, utopia kristiani dan Kerajaan Allah dapat dikatakan sama. Utopia terlaksana dalam sejarah hanya dapat dimungkinkan melalui kenabian. Kenabian merupakan pengkonkritan utopia kristiani. Kenabian dapat juga dijadikan sebagai pembanding kritis pemakluman pemenuhan Kerajaan Allah dengan situasi historis tertentu. Karena itu Ellacuría (1993: 289) menegaskan bahwa “jika utopia dan kenabian dilihat bersama-sama maka akan menjadi kekuatan perubahan dan pembebasan.” Kedua-duanya perlu ditempatkan dalam sejarah, pada level *geo-socio-temporal* yang tepat. Tidak semua tempat dapat merealisasikan utopia kenabian. Salah satu di antara tempat yang tepat dalam sejarah yakni, Amerika Latin.³⁸

Dalam konteks Amerika Latin, Ellacuría menawarkan kenabian sebagai metode dan utopia sebagai horison untuk pewartaan keselamatan kristiani. Inilah bentuk pewartaan kristiani untuk menerjemahkan pemikiran-pemikiran yang abstrak dan cita-cita eskatologis ke dalam realitas yang nyata *kini* dan *di sini*. Dengan mengembangkan dialektika antara utopia, Kerajaan Allah dan kenabian, Ellacuría bermaksud untuk mensejarahkan cita-cita keselamatan (Kerajaan Allah) dalam kehidupan yang sedang berlangsung.³⁹ Harapan eskatologis Kerajaan Allah, harus dicapai dalam sejarah; dalam diri setiap orang, dalam masyarakat dan dalam kehidupan politik. Dan kenabian merupakan upaya pengkonkritan utopia dalam realitas sejarah. Kenabian membutuhkan kejelian dalam membaca tanda-tanda zaman untuk menempatkan tindakan kristiani agar sesuai dengan wahyu dan janji Yesus. Dengan demikian kenabian mengaktualisasikan janji Yesus akan keselamatan, baik yang akan datang maupun sekarang ini. Aktualisasi bukan hanya berarti mengikuti realitas, tetapi membaca dan menafsirkan realitas dengan mengacu pada utopia kristiani.⁴⁰

³⁸Hal itu dikatakan oleh Ellacuría dengan menunjuk kenyataan gerakan revolusioner rakyat dan teologi pembebasan, di mana antara utopia dan kenabian bisa menyejarah sebagai pelaksanaan kenabian yang konkrit. Menurut Ellacuría (1993: 289-290), negara-negara Eropa sudah kehilangan tempat bagi utopia dan kenabian, digantikan oleh pragmatisme, egoisme, dan sebagainya.

³⁹Burke mengomentari terjemahan bahasa Inggris dari teks asli berbahasa Spanyol “*Utopía y Profetismo*”, yang tidak mencantumkan anak kalimat; “*Un ensayo concreto de soteriología histórica*”. Padahal menurut Burke, *concreto* merupakan maksud dan kesimpulan logis dari metode teologi Ellacuría. Dengan kata *concreto ensayo*, “*to indicate that it comes from and returns to explicitly historical experience and place, Latin America*” (Burke 2000: 130-131, 146; fn no. 26 dan 29).

⁴⁰Menurut Zubiri, kata “aktualisasi” yang dipergunakan oleh Ellacuría berasal dari kata *actualizar* dalam bahasa Spanyol. “*Actualizar does not primarily mean to update or make conform to current style. (...) To actualize means to give present reality to what is formally a historical possibility and,*

Realitas sejarah bertentangan dengan utopia Kerajaan Allah, menantang tugas pewartaan Gereja dan peran kenabian-Nya. Gereja dari waktu ke waktu harus sungguh-sungguh mengkonkritkan utopia Kerajaan Allah dan keyakinan eskatologis ke dalam realitas sejarah. Ajaran-ajaran sosial Gereja, menunjukkan upaya Gereja dalam tugas pensejarahan utopia Kerajaan Allah.⁴¹

Ellacuría memberikan gambaran akan situasi kemiskinan dan penindasan rakyat di Amerika Latin. Amerika Latin merupakan “*a continent with particular characteristics like those attributed to the Servant of YHWH*” (Ellacuría, 1993: 294). Benua yang mengalami perlakuan buruk (*ill-treated*), sejak ditaklukkan oleh Portugis dan Spanyol tahun 1492. Dikatakan oleh Ellacuría, rakyat Amerika Latin tidak kehilangan hati kemanusiaan, tetapi memiliki wajah yang babak belur, tidak dapat dikenali kecuali rasa sakit dan penderitaannya (Yes 52:2-12) dan hampir kehilangan identitasnya sebagai bangsa (Hos 1:6-9, 1Pet. 2:10).⁴² Benua yang kaya akan sumber daya alam tetapi mayoritas rakyatnya hidup dalam kemelaratan, diperlakukan dengan tidak adil, mengalami penindasan, dan terus menerus dieksploitasi. Dengan tegas Ellacuría (1993: 296) mengatakan bahwa Amerika Latin merupakan benua yang dibentuk oleh dosa dunia.⁴³

Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu terobosan baru dari Gereja suatu gerakan kenabian menuju utopia Kerajaan Allah. Gerakan kenabian yang berpihak kepada rakyat yang miskin.⁴⁴ Gerakan kenabian membangun harapan. Harapan memberikan dorongan dan inspirasi bagi orang miskin

as such what can be taken or left, what can be read in one way or another. What must be actualized, then, is what is given, but the reading and interpretation of what is given, the option for one part or other of what is given, depend on a historical present and on historical subjects” (Ellacuría, 1993: 293).

⁴¹Apakah Gereja melakukan apa yang diajarkan, tetap merupakan soal.

⁴²Gagasan ini diuraikan lebih luas dan mendalam, dalam *The Crucified* (Ellacuría, 1993: 593-597). Pengembangan lanjut tentang Hamba YHWH yang menderita dipaparkan oleh John Sobrino (1990: 120-129).

⁴³Untuk keterangan tentang ketergantungan, sistim kapitalis dan kemiskinan (Ellacuría, 1993: 297-301, juga 278-279).

⁴⁴Alasan yang dikemukakan oleh Ellacuría (1993: 303) yaitu, 1) rakyat miskin merupakan mayoritas penduduk, 2) keberpihakan terhadap yang kaya selama ini ternyata melahirkan kejahatan orang kaya dan kemelaratan mayoritas rakyat (bdk. Hessel, 1991: 171-176; 105-137).

untuk mencapai utopia Kerajaan Allah; harapan untuk menerima janji Allah akan pembebasan.⁴⁵

Menurut Ellacuría gerakan kenabian untuk memulai suatu usaha baru mencapai utopia kristiani dengan motto “awal yang baru” (*begin anew*). Dengan menggunakan motto *begin anew*, Ellacuría tidak bermaksud untuk menolak masa lalu, karena tidak mungkin; tetapi memulai dari awal suatu tata historis yang akan mengubah secara radikal masa kini berdasarkan pengembangan dan pembebasan kehidupan manusia. *Begin anew* sebagai suatu panggilan kenabian yang dapat membuka jalan kepada utopia baru dengan inspirasi kristiani. *Begin anew* merupakan esensi dari kenabian yang bersifat utopis (*essence of utopian prophecy*). Utopia kenabian menawarkan manusia baru dan dunia baru secara radikal. “Agar mereka mempunyai hidup dan mempunyainya dalam segala kelimpahan” (Yoh 10:10).

Begin anew menciptakan pembebasan dari semua segi yang menindas. Berkat pembebasan, umat manusia dihantar untuk menjalani hidup yang lebih manusiawi. Hal ini dilakukan secara historis, dalam tindakan manusia yang bersifat profan seperti *Magna Carta* atau *Bill of Right*, pengurangan pajak, keputusan pengadilan yang adil, perlindungan terhadap rakyat. Semuanya diatur dalam satu tertib hukum. Dalam perspektif kristiani tindakan pembebasan yang dilakukan secara historis (sosial, ekonomi, politis) merupakan sebuah gerakan menuju utopia kebebasan. Melalui proses pembebasan dalam gerakan kenabian yang nyata, tindakan historis membawa dampak bagi pembebasan dari dosa, dari hukuman dan dari kematian (Rom 6: 1-8). Inilah tujuan dari pewahyuan yang sejati yakni, bahwa Allah sungguh menjadi manusia dan membebaskan manusia.

Utopia mengantar umat manusia ke dalam suatu masa depan pada surga baru dan bumi baru. Masa depan bukan hanya berarti masa yang akan datang tetapi juga berarti masa yang akan datang diantisipasi ke dalam masa kini. Kenabian bertujuan untuk mengantisipasi masa depan menjadi masa kini, cita-cita menjadi kenyataan, harapan menjadi pemenuhan. Dengan kata lain, surga baru dan bumi baru bukan hanya akan tercapai di masa yang akan datang tetapi melalui kenabian mulai terealisasi pada masa kini. Surga baru dan bumi baru dihuni oleh manusia baru untuk menggantikan manusia lama.

⁴⁵Ellacuría (1993: 305) menggunakan istilah *poor-with-spirit*, dan menunjukkan kekuatan harapan dari orang-orang yang tertindas, para pengungsi, kelompok marginal yang berusaha mencari hidup yang lebih terjamin.

Dalam membeberkan perubahan dari manusia lama ke manusia baru, Ellacuría menggunakan tema kemiskinan sebagai titik pembahasan.⁴⁶ Manusia lama dibelenggu oleh nafsu kekayaan. Manusia lama bercirikan penindasan, penghancuran; memiliki kodrat ketidakamanan, persaingan dan kemuliaan diri. Manusia lama telah kehilangan identitas diri dan mengejar kepalsuan. Nafsu akan kekayaan menimbulkan penindasan dan melahirkan kejahatan.

Aksi keberpihakan pada kaum miskin di Amerika Latin, merupakan cara mendasar untuk merombak prioritas kekayaan menjadi peradaban kemiskinan dalam pembentukan manusia baru. Ada gerakan menuju solidaritas yang besar dari menciptakan penindasan menuju pembebasan. Pembebasan tidak berarti suatu lompatan dari kemiskinan ke kekayaan dengan membuat diri kaya, tetapi merupakan usaha mengatasi kemiskinan melalui solidaritas. Jadi, tercipta keaktifan di antara kaum miskin untuk keluar dari situasi yang tidak adil.

Inilah transendensi kristiani yakni manusia baru. Manusia baru, aktif terlibat dalam proses perjuangan keadilan. Semangat perjuangan bukan digerakkan oleh rasa benci tetapi belas kasih dan cinta, semua sebagai anak-anak Allah berhak atas hidup dan bukan sebagai musuh yang harus dihancurkan. Manusia baru memiliki harapan dan sukacita; bukan oleh keputusasaan dan kegelisahan dalam membangun dunia baru yang lebih adil. Manusia baru, rajin berdoa dan aktif berkarya, kontemplatif dan aktifis, mementingkan kesenangan dan usaha. Manusia baru adalah pendengar dan pelaku dunia, melihat tanda-tanda zaman dan menggapai apa yang ditawarkan kepadanya sebagai janji. Manusia baru, memproyeksikan kehidupan historis Yesus dalam menyingkapkan horison utopia Amerika Latin.

Bagi Ellacuría, Amerika Latin merupakan benua harapan, yang sungguh-sungguh memberikan harapan akan utopia kristiani dengan mulai membuka cara-cara baru, cara-cara yang benar untuk membangun bumi baru dan dunia baru.⁴⁷

⁴⁶Ellacuría memandang bahwa kemiskinan merupakan hal yang sungguh-sungguh bersejarah dan sebagai tema utama dari Injil. Artinya bahwa kemiskinan yang dialami oleh rakyat bukan karena hukum kodrat, tetapi karena tindakan manusia melalui struktur kekuasaan yang menindas dan perekonomian yang membelenggu, dari minoritas yang berkuasa terhadap mayoritas rakyat yang tak berdaya. Artikel *The Utopia*, menjabarkan hal itu (bdk. Ellacuría, 1993: 310) dan juga *The Challenge* (bdk. Hassett, 1991: 171-176).

⁴⁷*The Latin American praxis of Christian faith begins to open up new ways, right ways for all human beings, right ways to build a new earth and a new world* (Ellacuría, 1993: 313).

Manusia baru sebagai penghuni bumi baru menciptakan tata ekonomi baru dengan mengutamakan peradaban kemiskinan dan kerja menggantikan peradaban kekayaan dan permodalan. Utopia ekonomi, mengusulkan pemiskinan universal sebagai ideal hidup. Sebab sejak zaman Yesus, untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah, kemiskinan lebih diutamakan daripada kekayaan. “Alangkah sukarnya orang beruang masuk ke dalam Kerajaan Allah. Sebab lebih mudah seekor unta masuk melalui lobang jarum daripada seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah” (Luk 18: 24-25). Peradaban kemiskinan diupayakan melalui pengaturan ekonomi yang berpihak (dan secara langsung ditujukan) kepada pemenuhan kebutuhan pokok semua manusia.⁴⁸

Manusia baru membangun tata sosial baru yang memungkinkan rakyat untuk menjadi agen pembaru bagi nasib mereka sendiri. Rakyat akan memiliki peluang yang lebih besar bagi kreatifitas dan keterlibatannya. Tata sosial baru memberikan ruang gerak yang lebih kepada pribadi dan keputusan bersama bagi usaha-usaha sosial sehingga setiap orang bukan hanya diterima sebagai individu tetapi juga sebagai anggota masyarakat. Hal ini hanya mungkin dapat tercipta jika ada iklim persamaan, keadilan dan kebebasan. Namun utopia Yesus jauh lebih mendalam. Pengikut Kristus mengambil tempat terakhir sebagai cara yang paling meyakinkan untuk menjadi yang utama. Tempat pertama, bukan sebagai tuan tetapi sebagai pelayan, bukan mencari kehormatan diri tetapi kehormatan semua.

Manusia baru membentuk tata politik baru dengan mengambil aspek-aspek positif dari kapitalisme liberal maupun kolektivisme Marxisme. Upaya ini bukan merupakan pencarian jalan ketiga. Setiap tempat memiliki sejarahnya sendiri sehingga membutuhkan pencarian tersendiri. Tanda-tanda seperti apresiasi semakin meningkat akan hak asasi manusia, demokratisasi yang lebih besar, solidaritas dunia yang lebih efektif merupakan perwujudan dari perjuangan antara kebaikan melawan kejahatan, antara sistem yang tertutup dengan keterbukaan humanitas; menunjukkan proses perubahan melalui reformasi.

⁴⁸Uraian lengkap tata ekonomi baru, lihat *Utopia*, dalam Ellacuría, 1993: 314-319. Dari dua sistem ekonomi, yakni, sistem kapitalis dan sosialis, Ellacuría agak hati-hati menilai bahwa sistem sosialis lebih terbuka pada cita-cita utopia Kerajaan. Ia mengatakan bahwa “*The Christian utopia, which strives for a new human being on a new earth, cannot help inclining in economic matters toward formulation that are closer to socialism than to capitalism as far as Latin American and, more generally, the Third World are concerned*” (Ellacuría, 1993: 319; 298, bdk. Ellacuría 1982: 93-96).

Untuk situasi Amerika Latin, menurut Ellacuría dibutuhkan perubahan yang revolusioner. Revolusi anti kapitalis, “anti” terhadap kapitalisme yang ditemukan di negara terbelakang dan tertindas. Revolusi anti imperialis, “anti” terhadap setiap bentuk kekuatan eksternal yang mencoba memberlakukan keinginan sendiri kepada pihak lain. Maka pertanyaannya bukan apakah suatu revolusi dibutuhkan atau tidak, tetapi revolusi apa yang dibutuhkan dan bagaimana menjalankannya. Ellacuría (1993: 323) menjawab bahwa revolusi yang dibutuhkan adalah revolusi yang perlu demi kebebasan untuk memperoleh keadilan, dan demi keadilan untuk memperoleh kebebasan. Bentuk revolusi Marxisme tidak diusulkan oleh teologi pembebasan. Tetapi teologi pembebasan menuntut komitmen langsung dan mandiri dari gereja untuk mempertahankan hak-hak manusia dan peningkatan keadilan, kebebasan terutama bagi mereka yang paling membutuhkan.

Manusia baru mewujudkan tata budaya baru dengan membebaskan diri dari budaya luar (Barat). Dengan memisahkan diri dari budaya asing, orang dapat mulai mencari bentuk budaya baru sebagai jalan kemajuan manusia yang sebenarnya. Utopia tata budaya baru, pertama dan utama, budaya itu haruslah membebaskan (*liberating*). Budaya harus bebas dari pengabaian, bebas dari ketakutan, bebas dari tekanan, baik dari dalam maupun dari luar. Budaya konsumeris dengan bantuan media komunikasi telah menciptakan kuk bagi mayoritas umat manusia. Tata budaya baru harus membebaskan mayoritas manusia dari kuk ini.

Ada bumi baru dan manusia baru, juga ada surga baru. Menurut Ellacuría (1993: 327; 1976: 217), Surga baru dipahami sebagai realita kehadiran Allah pada bumi baru. Surga bukan tempat akhir tetapi surga yang hadir dalam sejarah. Surga baru ini secara prinsipil merupakan pensejarahan Gereja Kristus, sebagai tubuh Kristus historis yang disalibkan dan bangkit.

Manakah peran Gereja terhadap dunia baru, manusia baru dan surga baru? Ellacuría dalam *The Church* dan *The True* memandang Gereja tidak sama dengan dunia baru, manusia baru dan surga baru; juga tidak sama dengan Kerajaan Allah. Surga baru dan Kerajaan Allah lebih luas daripada Gereja. Tetapi Gereja menjadi rujukan untuk menjelaskan surga baru secara memadai (bdk. Hessel, 1991: 283-292).

Gereja berperan bukan hanya menghadirkan hidup ilahi di tengah umat manusia, dengan menyalurkan hidup ilahi melalui sakramen, tetapi Gereja berperan pertama-tama untuk mensejarahkan Kristus historis yang disalibkan dan bangkit. Pensejarahan (*historizing*) bukan berarti mencerite-

rakan secara mendetail sejarah antara sakramen dan keselamatan, tetapi membangun relasi antara sakramen dengan sejarah, hal itu diuraikan oleh Ellacuría dalam artikel *The Church* (Ellacuría, 1993: 544). Bagaimana membangun relasi antara sakramen dengan sejarah sehingga kehadiran Gereja mendatangkan keselamatan bagi umat manusia? Pertanyaan ini dijawab oleh Ellacuría dalam *The Utopia*. Untuk itu Gereja harus menuju cita-cita sakramental, yakni, dengan mengaktualkan semua sakramen ke dalam dunia. Maka Gereja perlu terbuka terhadap Roh Kristus dan peka akan realitas sejarah. Kata Ellacuría (1993: 320-327), “*Only a church that lets itself be invaded by the Spirit renewer of all things and that is attentive to the signs of the times can become the new heaven that the new human being and the new earth need.*”

Keterbukaan terhadap Roh Kristus berarti Gereja secara mutlak dan mendesak mengikuti Yesus historis. Terbuka terhadap karya Roh berarti Gereja tidak terikat dengan masa lalu tetapi dari waktu ke waktu memperbarui diri, dengan memikirkan bentuk baru, metode, semangat baru, refleksi baru tentang kehadirannya di dunia. Karena itu organ-organ institusi Gereja perlu terbuka pada *newness of history* (sejarah yang aktual) dan nafas kreatif Roh. Terbuka terhadap karya Roh juga berarti, Gereja tidak mengikatkan diri pada institusi dengan seperangkat hukum. Sering terjadi Gereja menjadi seperti negara totaliter (*totalitarian-like*) dengan perangkat hukum sosial-politik yang menyembunyikan kehendak Allah. Gereja seharusnya taat kepada kehendak Allah, menuruti perintah dan daya Roh, sehingga menjadi saluran rahmat bagi umat.

Di samping keterbukaan terhadap Roh, Gereja juga harus peka terhadap realitas sejarah. Dari konteks Amerika Latin, menurut Ellacuría, pembaruan Gereja dan proyeksinya ke depan haruslah sebagai Gereja kaum miskin. Hanya dengan jalan demikian Gereja akan menjadi surga baru. Ellacuría (1993: 327) menegaskan demikian, “*The church’s renewal and its projection toward the future must be as the church of the poor if it is to become the new heaven.*” Pada satu sisi, menjadi Gereja yang berpihak pada kaum miskin sebagai bukti dan manifestasi dari Roh pembaru yang hadir di sini. Pada sisi lain, Gereja kaum miskin akan menjadi sebuah jaminan bahwa Gereja dapat menjadi surga baru dari bumi baru dan manusia baru. Gereja telah lama dibentuk oleh dinamika kapitalisme Barat sebagai Gereja orang kaya dan berkuasa. Tetapi langkah utopia kenabian dapat membawanya menjadi gereja kaum miskin yang benar-benar dapat menjadi surga baru, bumi baru di mana peradaban kemiskinan yang berperan, di mana kemiskinan bukan karena sengaja dan bukan karena tuntutan spiritualitas tetapi secara material Gereja memang sungguh miskin.

Gereja kaum miskin menjadi surga baru, jika peradaban kekayaan digantikan dengan peradaban kemiskinan. Dunia baru di mana manusia baru akan hidup dalam rumah yang ramah dan tidak dalam keterpurukan. Melalui peradaban kemiskinan, meskipun masih dalam kegelapan, manusia baru secara perlahan-lahan dan pasti menyatakan sebuah masa depan yang lebih menjanjikan dari sebelumnya, karena masa depan historis sedang terjadi, di mana Allah hadir menyelamatkan dan membebaskan umat manusia (Ellacuría, 1993: 328; bdk. Hessel, 1991: 283-292).

Kesimpulan

Sampai di sini kita sudah mendiskusikan gagasan teologis dari Ellacuría mengenai sejarah keselamatan. Titik episentrum diskursus teologis Ellacuría dalam penelusuran sejarah keselamatan adalah transendensi. Ellacuría, menelusurinya dari Kitab Suci Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru dan akhirnya menepi pada sejarah keselamatan dalam kristianitas. Sejarah keselamatan adalah keselamatan dalam sejarah.

Demikian bagian pertama artikel ini. Pada bagian kedua artikel ini – yang akan menyusul dalam terbitan *Limen* berikutnya – akan digarap tanggapan terhadap pemikiran Ellacuría.



Daftar Rujukan

Utama

- Ellacuría, Ignacio, 1976. (Asli: 1973) *Freedom Made Flesh; The Mission of Christ and His Church*. Terjemahan John Drury. New York: Orbis Books.
- Ellacuría, Ignacio, 1982. "The Kingdom of God and Unemployment in the Third World", dalam *Concilium*, vol. 160, hal. 91-96.
- Ellacuría, Ignacio, 1988. "Violence and Non-violence in the Struggle for Peace and Liberation," dalam *Concilium*, vol. 195, hal. 67-77.
- Ellacuría, Ignacio & Jon Sobrino (eds.). 1993. *Mysterium Liberationis*. New York: Orbis Books. Dalam buku ini terkumpul artikel berikut:
- The Church of the Poor, Historical Sacrament of Liberations (1977), hal. 543-563.
 - The Crucified People (1980), hal. 580-603.
 - The Historicity of Christian Salvation (1984), hal. 251-288.

- Utopia and Prophecy in Latin America (1989), hal. 288-327.

Hassett; John & Hugh Lacry (eds.). 1991. *Towards a Society That Serves It's People*. Washington: Georgetown University Press. Dalam buku ini terkumpul artikel berikut:

- The Challenge of the Poor Majority (1989), hal. 171-176.
- Fundamental Human Rights and The Legal and Political Restrictions Placed on Them (1969), hal. 91-104.
- The Historicization of The Concept of Property (1976), hal.105-137.
- Is a Different Kind of University Possible (1975), hal. 177-207.
- Liberation Theology and Socio-Historical Change in Latin America (1987), hal. 19-43.
- The True Social Place of the Church (1982), hal. 283-292.
- University, Human Rights, and the Poor Majority, (1983), hal. 208-219.

Pendukung

Ashley, J. Matthew. 2000. "Ignacio Ellacuría and the Spiritual Exercises of Ignatius Loyola," dalam *Theological Studies*, vol. 61, hal. 16-39.

Bisei, Abdon. 2000. *Beriman dalam Situasi Konflikatif*. Yogyakarta: Fakultas Teologi Weda Bakti.

Boff, Leonardo dan Clodovis Boff. 1986. *Liberation Theology. From Confrontation to Dialogue*. Harper & Row: San Francisco.

Burke, Kevin F dan Roberth Lassale-Klein (eds). 2005. *Love that Produces Hope*. Minesota: Liturgical Press.

Burke, Kevin F. 2000. *The Ground beneath the Cross. The Theology of Ignacio Ellacuría*. Washington: Georgetown University Press.

Dussel, Enrique D. 1993. "Theology of Liberation and Marxism", dalam Ellacuría, Ignacio & Jon Sobrino (eds.). 1993. *Mysterium Liberationis*, hal. 85-102. New York: Orbis Books.

Gutierrez. 1973. *A Theology of Liberation*. Orbis Books: Maryknoll.

Nitiprawiro, Francis Wahono. 2000. *Teologi Pembebasan. Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya*. Yogyakarta: LKiS.



Sobrin, J. 1990. "The Crucified People: Yahweh's Suffering Servant Today. In Memory of Ignacio Ellacuría," dalam *Concilium*, vol. 6, hal. 120-129.

Sobrin, J. dkk. 1990. *Companions of Jesus. The Jesuit Martyrs of El Salvador*. New York: Orbis Book.

Whitfield, Teresa. 1994. *Paying the Price. Ignacio Ellacuría and the Murdered Jesuits of El Salvador*. Philadelphia: Temple University Press.

